



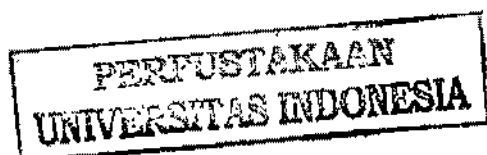
**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KECENDERUNGAN RUMAH TANGGA  
DALAM MEMBELI RASKIN**

**TESIS**

**EVI SUSANTI  
0706178094**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM PASCASARJANA ILMU EKONOMI  
DEPOK  
JUNI 2009**





**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
KECENDERUNGAN RUMAH TANGGA  
DALAM MEMBELI RASKIN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister Sains Ekonomi  
pada Program Studi Ilmu Ekonomi  
Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia**

**EVI SUSANTI  
0706178094**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI  
KEKHUSUSAN EKONOMI REGIONAL  
DEPOK  
JUNI 2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : EVI SUSANTI**

**NPM : 0706178094**

**Tanda Tangan : **

**Tanggal : 9 JUNI 2009**


## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : EVI SUSANTI  
NPM : 0706178094  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Judul Tesis : Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi  
Kecenderungan Rumah Tangga Dalam Membeli  
Raskin


Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Sains Ekonomi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI


Pembimbing : Dr. DIAH WIDYAWATI

  
(.....)

Penguji : Dr. WIDYONO SOETJIPTO

  
(.....)

Penguji : Dr. ARINDRA A. ZAINAL

  
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 9 Juni 2009

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, atas kehendak dan pertolongan Allah penulis dapat menyelesaikan studi di Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia serta memperkenankan penulis menyelesaikan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa telah banyak pihak yang membantu dan membimbing penulis, mulai dari penerimaan menjadi mahasiswa sampai pada penulisan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

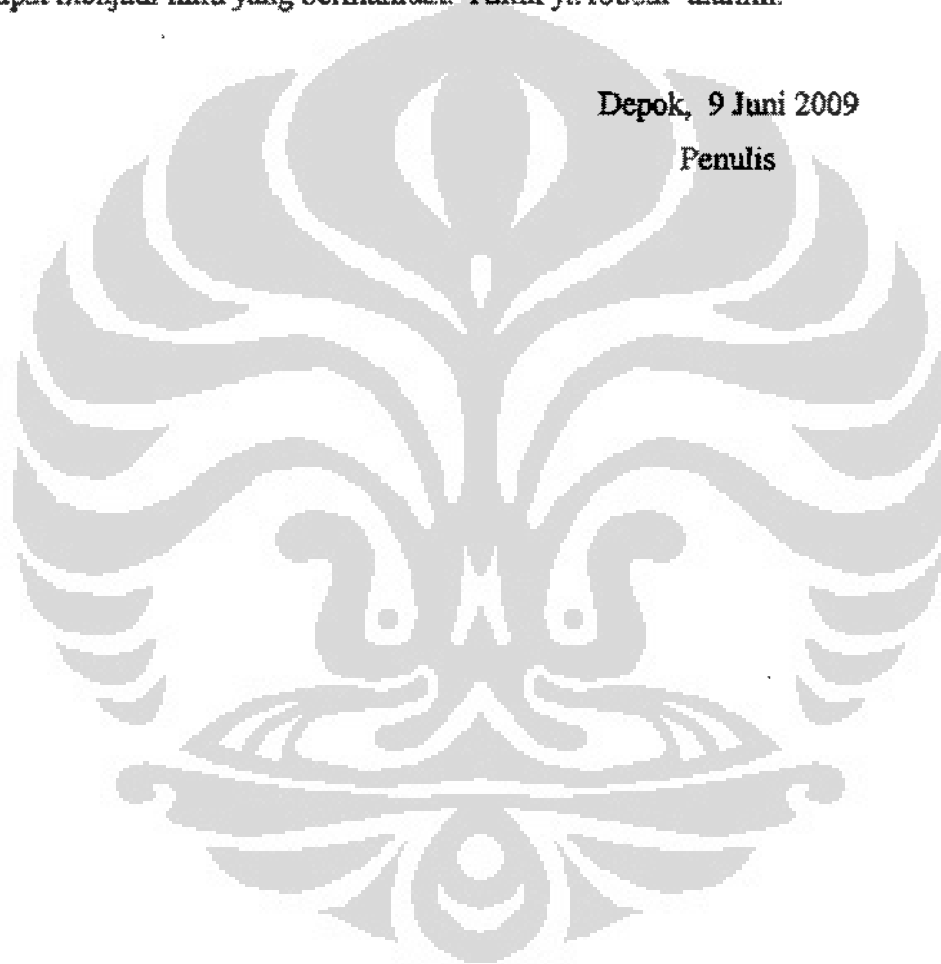
1. Pusbindiklatren Bappenas RI yang telah memberikan kesempatan penulis untuk mengikuti Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
2. Drs. Hadi Priyanto, Kepala Perwakilan BPK-RI Provinsi Jakarta, yang telah memberi izin penulis untuk mengikuti seleksi program diklat gelar Bappenas.
3. Ibu Diah Widayati, selaku pembimbing tesis yang telah banyak membantu dan membimbing penulis dalam menyusun tesis ini.
4. Bapak Arindra A. Zainal, selaku ketua penguji tesis/ketua program studi dan Bapak Widyono, selaku penguji tesis yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
5. Rita Yuliana, Badan Pusat Statistik (BPS) RI Sumatera Barat yang telah menyediakan data yang penulis butuhkan dalam penyusunan tesis ini serta memberikan banyak bantuan dalam penulisan ini.
6. Pihak Program Pascasarjana Ilmu Ekonomi (PPIE): para dosen, asisten dan tutor yang telah memberikan ilmunya, Mba Mila dan kru yang telah memperlancar semua urusan akademik.
7. Suamiku tercinta, Papa Ardy Cahaya serta anakku yang tak henti-hentinya menyemangati mamanya bersekolah, Visyanel Nala Ardy.
8. Alm. Ayah, ibu, dan kakak-kakakku tercinta yang telah memberikan doa dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.
9. Sahabat-sahabat seperjuangan, yang telah kompak dalam mengarungi perkuliahan, suka dan duka kita lewati bersama.

10. Sahabat serta teman sekorsa yang senantiasa membantu urusan keperluan administrasi yang diperlukan dari kantor. Tante Arum, Idhan, Pipit, Eko, Mba Yekti dan lainnya yang tidak sempat disebutkan satu per satu

Akhir kata, penulis memohon doa kepada Allah untuk berkenan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah membantu, baik yang sudah disebutkan maupun yang terlupa untuk disebutkan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu, dan semoga apa yang telah penulis peroleh dari studi ini dapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin ya robbal 'alamin.

Depok, 9 Juni 2009

Penulis



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **EVI SUSANTI**  
NPM : 0706178094  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Tesis

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**ANALISA FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI RUMAH  
TANGGA DALAM MEMBELI RASKIN**

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 09 Juni 2009

Yang menyatakan

  
(EVI SUSANTI)

## ABSTRAK

Nama : Evi Susanti  
Program Studi : Ilmu Ekonomi  
Judul : **Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Rumah Tangga Dalam Membeli Raskin.**

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi persoalan yang sama seperti negara berkembang lainnya, yaitu kemiskinan. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pemerintah mengadakan berbagai macam bantuan, seperti raskin, JPS Pangan, BLT dan lainnya. Bantuan-bantuan tersebut di adakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk. Salah satu yang akan dibahas lebih dalam adalah raskin (beras untuk keluarga miskin).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data SUSENAS BPS pada 30 provinsi pada tahun 2006 dengan jumlah kurang lebih 10019 sampel/variabel.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa jauh kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin, ditinjau dari faktor lokasi, status di dalam keluarga dan kesejahteraan dengan variabel kontrol adalah status di dalam keluarga.

Model yang digunakan dalam estimasi adalah model probit, serta dilakukan penghitungan marjinal efek dan melihat peluang distribusi wilayah. Dari hasil pengolahan di dapat bahwa variabel-variabel yang digunakan signifikan menjelaskan variabel terikat. Bahwa variabel pendidikan, infrastruktur, serta lokasi menjadi hal yang signifikan dalam membeli raskin.

Dapat disimpulkan bahwa program raskin ini belum berjalan sebagaimana mestinya. Belum ada aturan yang jelas mengenai pembagian antar wilayah, membuat RTM tidak mempunyai peluang yang sama dalam membeli raskin. Belum baiknya infrastruktur membuat raskin RTM yang tinggal di daerah yang cenderung mempunyai infrastruktur relatif tidak bagus mempunyai peluang yang lebih kecil. Diharapkan pemerintah pusat dapat berkoordinasi dengan pemerintah daerah dalam hal pendistribusian, sehingga meminimalisir kendala yang akan dihadapi oleh penerima raskin.

### Kata Kunci :

Kemiskinan, probit, raskin, marjinal efek, rumah tangga miskin (RTM), barang diskrit, Bulog.



## **ABSTRACT**

Name : Evi Susanti

Study Program: Economic Science

Title : **Factors Analysis Which Influences Households to Buy Raskin.**

Indonesia, as a one of developing countries, is facing the same problems as any other developing countries. Poverty, unemployment, poor nutrition and illiterates are most important problems which need a lot of concentration besides economic problems. Central Government was granting some programs to counter the problems itself which are RASKIN, JPK GAKIN, ASKESKIN, BLT et cetera. Those grants are being made by the government in order to increase the household welfare. In this time, we will discuss more about one of the grant which is RASKIN (paddy for the poor households).

The data conducted from Central Bureau of Statistics, the National Economic Social Survey at 30 provinces in a year 2006 with approximately 40000 samples per variable. In which those variable estimations were selected again, to more focus on the finding, and had the end result was 10019 samples per variable.

Propose of this study is to find how deep the tendency of households when faced to buy the raskin, seeing it from their locations, the family status and the welfare with the control variable is the family status.

From the regression was resulted that those variables were significant on explained the dependent variable. The location factor was one of the barriers of households on bought raskin.

Probit was used as an estimation model in this thesis, also I concluded marginal effect counting and saw the chances distributions amongs regions. From the result estimation, those variables were significant on explained the dependent variable. There was education, infrastructure and location became significant on determined the poor households when buying raskin.

I concluded, that the raskin program was yet run as suppose as it is. The government did not provides clear rule about distribution among regions, made poor households did not have the same probabily on buying raskin. The lack of infrastructure made poor households who lived in the regions which tend to have bad infrastructure had smaller chances on buying raskin. In order to encounter these problems, the central government can coordinate with local governments to minimize barriers for all these years had been faced by the receiver.

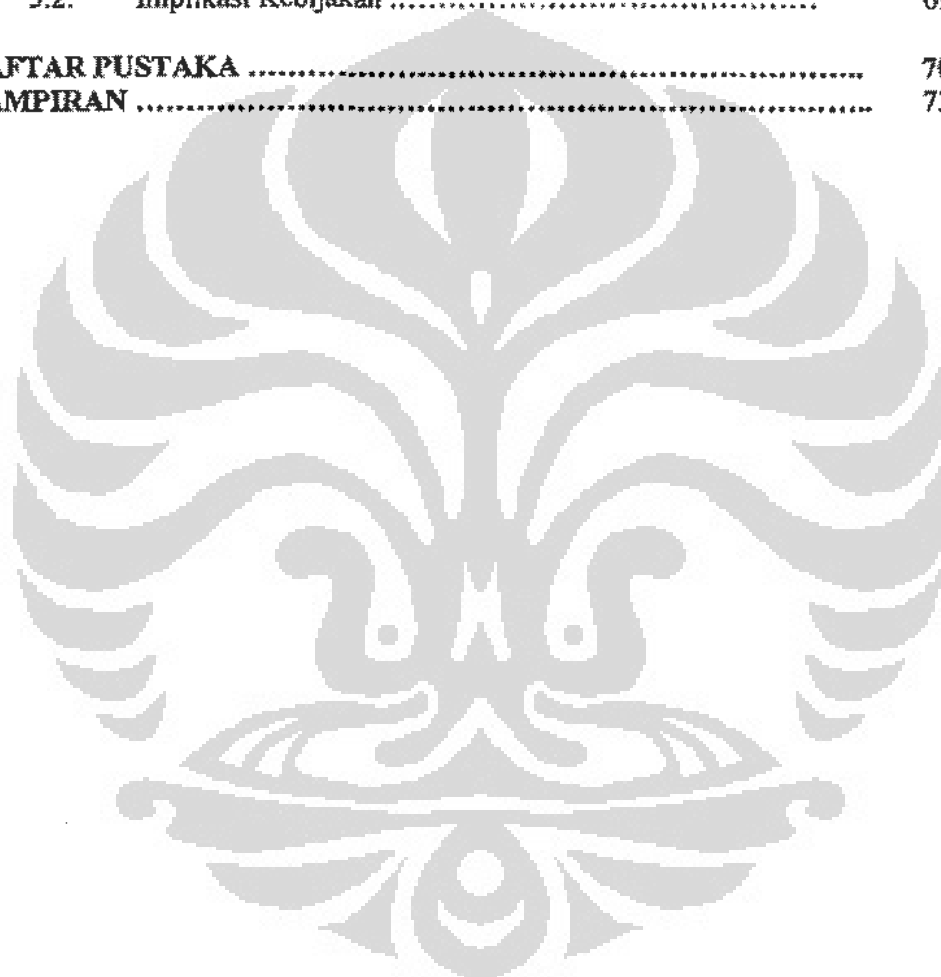
### **Keywords:**

Poverty, probit, raskin, marginal effect, poor households, discrit goods, Bulog.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR GRAFIK .....	xiii
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	7
1.3. Tujuan Penelitian .....	8
1.4. Manfaat Penelitian .....	8
1.5. Hipotesa.....	9
1.6. Keterbatasan Masalah .....	10
1.7. Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.8. Kerangka Berfikir .....	11
1.9. Sistematika Penulisan .....	12
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Teori Permintaan Konsumen Dengan Pendekatan Utilitas .....	13
2.2. Barang Diskrit.....	15
2.3. Permintaan Pada Barang Diskrit .....	15
2.4. Permintaan Pasar Pada Barang Normal.....	17
2.5. Teori Kemiskinan .....	19
2.6. Perkiraan Tingkat Kemiskinan .....	21
2.7. Penyebab Kemiskinan .....	22
2.8. Kemiskinan di Indonesia .....	23
2.9. Pengukuran Kemiskinan .....	25
2.10. Program Raskin .....	25
2.11. Tinjauan Penelitian Terdahulu. ....	27
<b>3. SUMBER DATA DAN METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
3.1. Sumber Data Penelitian .....	31
3.2. Diagram Alur ( <i>Flow Chart</i> ) Pengolahan Data	32
3.3. Metode Penelitian.....	36
3.3.1. Analisis Ekonometrika .....	37
3.3.2. Model Probit .....	39
3.3.3. Perhitungan Marjinal Efek .....	42
3.4. Definisi Operasional	43
3.4.1. Variabel Terikat .....	43
3.4.2. Variabel-Variabel Bebas .....	43

<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>50</b>
4.1. Deskripsi Statistik Variabel-variabel Bebas Yang Digunakan Dalam Model.....	50
4.2. Hasil Regresi Dengan Menggunakan Model Probit.....	53
4.3. Melihat Peluang Distribusi Wilayah .....	56
4.3.1 Peluang Distribusi Wilayah Bagi RTM .....	57
4.4. Menghitung Perubahan Peluang Dari Membeli Raskin...	61
<b>5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>68</b>
5.1. Kesimpulan.....	68
5.2. Implikasi Kebijakan .....	69
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>



## DAFTAR TABEL

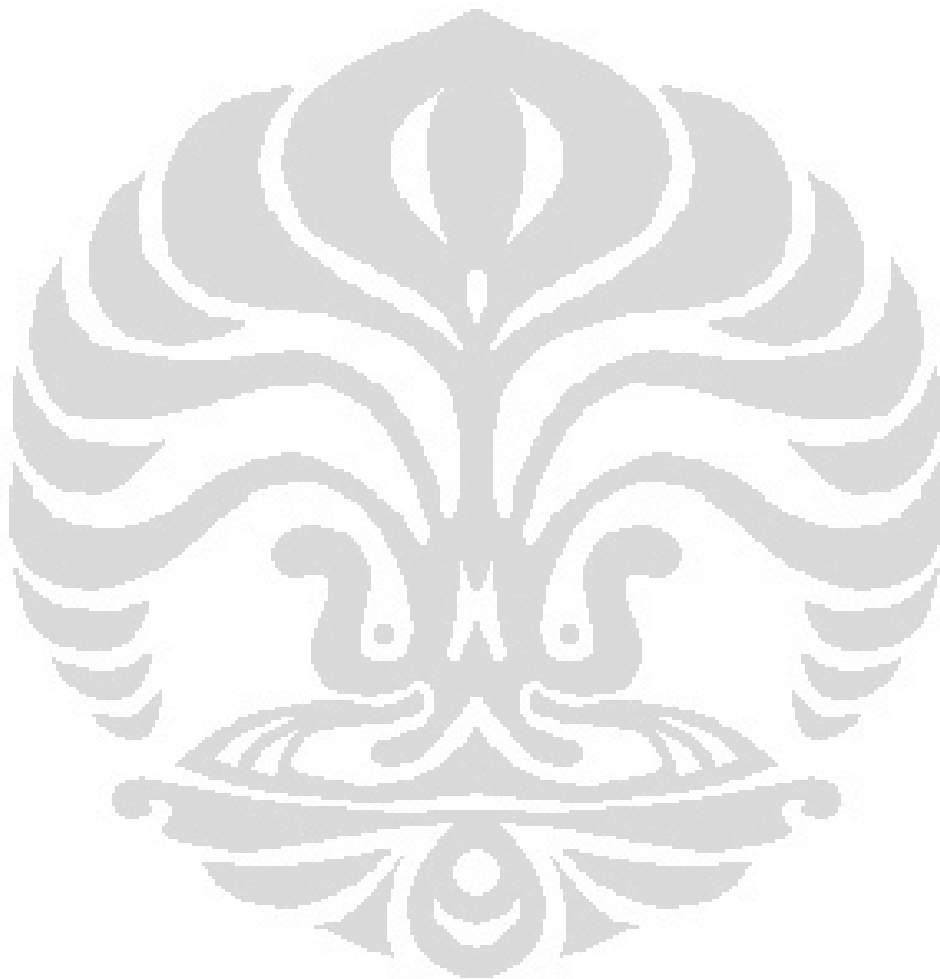
Tabel 1.1.	Jumlah Rumah Tangga dan Pagu Alokasi Nasional .....	3
Tabel 1.2.	Rata-rata Frekuensi Penerimaan Raskin per Rumah Tangga Penerima Tahun 2003.....	5
Tabel 1.3	Harga Raskin Yang Dibayar Penerima Manfaat Dari Berbagai Dokumen.....	6
Tabel 1.4.	Persentase Penerima dan Non Penerima Raskin Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga.....	6
Tabel 2.1.	Target dan Realisasi Penerima Raskin.....	26
Tabel 2.2.	Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu.....	29
Tabel 4.1.	Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Bebas Yang Digunakan Dalam Model .....	50
Tabel 4.2.	Deskripsi Statistik Variabel Bebas Duramy .....	52
Tabel 4.3.	Probit Model .....	54
Tabel 4.4.	Perubahan Feluang Distribusi Wilayah .....	56
Tabel 4.5.	Peluang Rumah Tangga Miskin di Provinsi.....	58
Tabel 4.6.	Perkiraan Rumah Tangga Miskin di Provinsi .....	59
Tabel 4.7.	Perubahan Peluang Membeli Beras Pada Model .....	61

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Kerangka Pemikiran Penelitian .....	8
Gambar 2.1.	Maksimisasi Utilitas dengan Kendala Anggaran (BL) .....	13
Gambar 2.2.	Minimisasi Pengeluaran untuk Utilitas Tertentu ( $U$ ) .....	14
Gambar 2.3.	Barang Diskrit .....	15
Gambar 2.4.	Permintaan Pada Barang Diskrit .....	16
Gambar 2.5.	Kurva Permintaan Pasar Dengan Mengasumsikan Hanya Ada 2 Individu di Dalam Pasar .....	18
Gambar 3.1.	Tahap-Tahap Yang Dilakuka pada Data Kor Individu .....	34
Gambar 3.2.	Tahap-Tahap Yang Dilakuka pada Data Kor Rumah Tangga.....	35
Gambar 3.3.	Tahap Penggabungan dan Regresi Model .....	36
Gambar 3.4.	Fungsi Kumulatif Distribusi Normal.....	41
Gambar 3.5.	Ilustrasi Mendapatkan Indeks $I_i$ .....	42

## DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1.	Penduduk Miskin Indonesia (Dalam Juta Jiwa).....	23
Gambar 2.2.	Persentase Povert Gap di Indonesia .....	25



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Di semua negara di dunia ini kemiskinan merupakan masalah yang tidak akan pernah hilang, dinegara maju sekalipun kemiskinan tetap melekat. Di Indonesia permasalahan kemiskinan lebih kepada pemenuhan kebutuhan pokok. Program ketahanan pangan seperti Jaring Penyelamat Sosial (JPS) Pangan diadakan pada tahun 1998 setelah krisis moneter menimpa Asia, khususnya Indonesia. Program ini ditujukan untuk membantu ketidaktahanan pangan rumah tangga yang dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk mengikuti harga-harga kebutuhan pokok apabila harga kebutuhan makanan ber gejolak. Kelompok rumah tangga yang seperti ini dianggap sebagai rumah tangga yang miskin sementara. Namun program JPS Pangan yang diperuntukkan untuk subsidi umum ini dianggap tidak mengarah kepada rumah tangga sasaran, yaitu rumah tangga miskin. Stok beras kualitas sedang dilepas pemerintah/Bulog dikala harga beras melampaui harga tertinggi (*ceiling price*) untuk mengerem laju kenaikan harga beras di pasar dalam negeri dan mengontrol volume impor beras. Kebijakan ini membuat beras tidak hanya dinikmati oleh kelompok miskin, tetapi oleh seluruh masyarakat, terutama masyarakat kaya, karena mereka yang mempunyai daya beli tinggi dapat membeli beras dengan kuantitas yang banyak. Menurut Alderman dan Lindert (1998) bantuan dapat didekati melalui 3 cara, yaitu; (i) Bantuan pangan secara umum, seperti JPS Pangan. Penerima manfaat adalah sebagian besar adalah rumah tangga kaya. (ii) Bantuan pangan secara sempit, misalnya pemilihan bantuan berdasarkan letak geografis, seperti yang terjadi di Jawa Tengah. Diadakan pembangunan irigasi dengan memperoleh beras sebagai upah, namun yang bekerja bukanlah kepala rumah tangga, melainkan istri dan anak-anak mereka, sehingga dapat dikatakan program ini bukan menolong orang miskin, karena kepala rumah tangga tetap bekerja di tempat lain. Dan yang terakhir (iii) bantuan pangan yang langsung tertuju sasarannya. Bantuan semacam ini terjadi di

Bangladesh. Pemerintah Bangladesh mensubsidi tepung sorgum, dimana tepung sorgum tidak dikonsumsi oleh rumah tangga kaya yang lebih menyukai tepung terigu dan beras. Dengan kata lain pemerintah telah memilih kelompok yang diinginkan untuk menerima subsidi, disamping itu kebocoran yang terjadi akan relatif kecil. Di Maroko dan Mesir pemerintah mensubsidi pangan dengan membedakan dengan kualitasnya. Hal inilah yang diikuti oleh pemerintah Indonesia. Dimana pemerintah Maroko dan Mesir memberikan subsidi kepada tepung gandum yang warnanya gelap dan kasar yang tentu saja tidak diminati rumah tangga kaya yang lebih menyenangi tepung gandum yang warnanya putih dan halus. Pemerintah Indonesia kemudian memulai program Operasi Pasar Khusus (OPK) pada tahun 1998, yaitu mensubsidi rumah tangga yang rawan pangan dengan beras kualitas III, sehingga beras ini kurang diminati oleh rumah tangga kaya. Sehingga kedepannya diharapkan kebocoran yang terjadi mengenai dinikmatinya beras oleh rumah tangga kaya akan relatif kecil. Kebocoran tersebut akan terulang kembali apabila pemerintah kekurangan stok beras kualitas baik. Anggaran untuk OPK dikeluarkan pemerintah dari anggaran rutin APBN atau rupiah murni, namun pada tahun 2001 dana tersebut diambil dari pinjaman Bank Dunia, dan pada tahun 2002 kembali pendanaan tersebut diambil dari APBN. Program ini kemudian diganti nama menjadi Raskin (beras untuk keluarga miskin). Pelaksanaan Raskin ini diberikan kepada Bulog, karena gudang beras milik Bulog (Dolog)) yang tersebar di seluruh propinsi.

Program raskin merupakan program yang diadakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ketahanan pangan rumah tangga miskin. Status rumah tangga miskin (RTM) hingga tahun 2005 berpatokan kepada data (Badan BKKBN yaitu Keluarga Pra Sejahtera (KPS) dan Keluarga Sejahtera I (KS-I), namun pada 2005 rumah tangga miskin di ambil dari data Badan Pusat Statistik (BPS) berdasar pada data penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT).

Dari tahun ke tahun semenjak diadakannya program ini biaya yang dikeluarkan terus meningkat, namun masih belum mencakup semua jumlah RTM yang harus merasakan manfaatnya. Biaya-biaya yang dikeluarkan pemerintah antara lain:(i)Biaya subsidi beras. Biaya ini dihitung berdasarkan perbedaan biaya



dari biaya yang menjadi harga beras Bulog dan biaya yang dijual ke penerima manfaat. (ii) Biaya operasional. Segala biaya-biaya yang dikeluarkan dari Bulog hingga titik distribusi<sup>1</sup>. Biaya-biaya tersebut mencakup biaya administrasi, penanganan, pengadaan, monitoring serta evaluasi. (iii) Biaya tidak langsung. Ternyata selain biaya langsung yang dikeluarkan oleh pemerintah terdapat biaya tidak langsung yang dikeluarkan baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Misalnya seperti biaya transportasi dari titik distribusi hingga ke masing-masing rumah tangga sasaran. (iv) Biaya oportunitas ekonomi. Biaya yang sering disebut sebagai insentif yang tidak seharusnya timbul akibat dari ketidak efisienan program. Biaya-biaya inilah yang kemudian menjadi salah satu beban APBN karena tiap tahun semakin meningkat.

Biaya tidak langsung, yaitu biaya yang dikeluarkan dari titik distribusi hingga ke penerima raskin anggaran diambil dari pemerintah daerah (APBD). Pada tahun 2005 APBN mengeluarkan biaya sebesar 4,97 triliun dan pada tahun 2007 APBN menganggarkan 6,28 triliun untuk program raskin ini.

Tabel 1.1. Jumlah Rumah Tangga dan Pagu Alokasi Nasional

Tahun	RTM Total*)	RTM sasaran	%RTM sasaran terhadap total	Pagu Alokasi (ton)
2000	16,000,000	7,500,000	46.88%	1,350,000
2001	15,000,000	8,700,000	58.00%	1,501,274
2002	15,135,561	9,790,000	64.68%	2,349,600
2003	15,746,843	8,580,313	54.49%	2,059,276
2004	15,746,843	8,590,804	54.56%	2,061,273
2005	15,791,884	8,300,000	52.56%	1,991,897
2006	15,503,295	10,830,000	69.86%	1,624,500
2007	19,100,905	15,800,000	82.72%	1,896,000

Sumber : SMERU.2007.

1. Titik distribusi :Titik dimana Bulog mendistribusikan beras kepada penerima terdekat, dalam hal ini kecamatan.

Dengan anggaran 6,28 triliun pemerintah menargetkan mendistribusikan beras sebanyak 19,1 juta ton beras bagi 15,8 juta RTM dengan total RTM sebanyak 19,1 juta RTM seperti digambarkan dalam tabel 1.1

Dengan demikian masih ada 3,3 juta RTM yang belum pernah merasakan manfaat dari program raskin ini. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini jumlah rumah tangga miskin dan jumlah rumah tangga miskin sasaran terhadap pagu alokasi beras(ton). Persentase target sasaran meningkat dari tahun ke tahun, hingga 2007 kemarin telah mencapai 82,72%. Namun pada pagu alokasi beras terdapat penurunan dari tahun 2004 hingga 2007.

Berdasarkan hasil tinjauan dokumen yang dilakukan Lembaga SMERU mengatakan bahwa<sup>2</sup>, kurangnya pagu raskin menyebabkan berbagai permasalahan di berbagai wilayah. Di beberapa wilayah terdapat kecemburuan untuk yang tidak mendapat raskin, sehingga pemda setempat membagi rata jumlah beras namun ada juga yang menggilirkan, sehingga tidak maksimal. Sementara itu, karena kurangnya pagu ini menyebabkan konflik horizontal, selain daripada penerima manfaat menerima raskin dibawah jumlah yang telah ditetapkan. Hasil temuan lapangan yang dilakukan oleh lembaga SMERU pada 4 propinsi sampel pada tahun 2006 menemukan bahwa di Jatim membagikan beras kepada semua rumah tangga secara merata, sehingga rumah tangga non miskin pun ikut menjadi penerima. Sementara di Sultra pembagian raskin dilakukan secara bergilir ata bergantian, karena pagunya hanya diberikan kepada rumah tangga yang miskin saja, namun karena jumlahnya masih kurang, pelaksana lokal membagikan secara bergilir.

- 
2. Laporan yang dikaji dalam Penelitian SMERU(2007)adalah : 1.Lembaga Demografi FEUI(2003) *Evaluasi Program Raskin 2003*. 2. Anak Bangsa Peduli (2006) *Laporan Monitoring dan Evaluasi Program Raskin Kota Cimahi dan Kabupaten Garut Tahun 2005*.Bandung:LSM ABP. 3. PT.Daya Makara UI (2006) *Penelitian Peningkatan Efektivitas Program Raskin melalui Pendampingan Lembaga Perguruan Tinggi Negeri*. Jakarta: Bulog dan PT.Daya Makara UI. 4.IPB (2006) *Penelitian Peningkatan Efektivitas Program Raskin melalui Pendampingan Lembaga Perguruan Tinggi Negeri*. Bogor: Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. 5. Universitas Brawijaya (2006) *Studi Pelaksanaan Program Raskin Provinsi Jatim 2006*. Malang:Universitas Brawijaya.

Untuk alokasi beras per tahun untuk RTM bervariasi mulai dari tahun awal pengadaan, pada awalnya setahun menerima 12 kali lalu berubah menjadi 10 kali pada tahun 2005, dan kembali lagi menjadi 12 kali pada tahun 2006. Jumlah beras yang didistribusikan 20 kg per kepala rumah tangga dengan harga Rp.1000/titik distribusi di 50.000 titik distribusi seluruh Indonesia yang ada hingga tahun 2007. Namun jumlah tersebut tidak benar-benar diterima oleh rumah tangga miskin sebanyak itu, tingkatannya bervariasi, bahkan di Sultra ada yang menerima hanya 4 kg. Namun alokasi tersebut dinaikkan menjadi 10kg beras pada tahun 2007. Untuk gambaran lebih jelasnya dipaparkan oleh tabel di bawah ini berdasarkan data SUSENAS 2003 dan telah diolah oleh Lembaga SMERU pada 3 propinsi yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 1 2. Rata-rata Frekuensi Penerimaan Raskin per Rumah Tangga Penerima Tahun 2003

Wilayah	Rata-rata	Minimal	Maksimal
Indonesia	5	1	8
Sumatera Barat	4	1	8
Jawa Timur	5	1	8
Sulawesi Tenggara	4	1	8

Diolah oleh : SMERU(2007)

Harga raskin yang harus dibayar dari titik distribusi pun bervariasi mulai dari harga Rp.1000 hingga harga Rp.3750 pada tahun 2006 tergantung dari lokasi raskin tersebut, semakin ke timur wilayah Indonesia semakin tinggi harga raskin dikarenakan adanya perbedaan biaya transportasi dari titik distribusi ke penerima manfaat dan kebijaksanaan masing-masing pelaksana lokal (pemda setempat) untuk ikut menanggung biaya tersebut. Peran Bulog hanya bertanggung jawab hingga titik distribusi, kemudian dilanjutkan menjadi tanggung jawab pemda untuk penyaluran ke rumah tangga dari titik distribusi. Hal tersebut bisa lebih jelas dilihat di dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1.3. Harga Raskin Yang Dibayar Penerima Manfaat Dari Berbagai Dokumen

Pelaksana Penelitian	Tahun Publikasi	Harga(Rp/Kg)
Anak Bangsa Peduli	2006	1000-1500
Bulog	2006	1000-2000
IPB	2006	1000-3750
SMERU	2007	1100-1750
World Bank	2006	Maksimal 2900

Diolah oleh : SMERU (2007).

Keberhasilan Raskin diukur dari 5T: tepat sasaran, tepat harga, tepat kualitas, tepat jumlah, tepat waktu, dan tepat administrasi. Kelemahannya, target penerima, harga, kualitas dan frekuensi penerimaan beras yang kurang tepat. Biaya operasional yang tinggi, biaya pengelolaan yang tinggi, monitoring belum optimal, dan belum ada tempat pengaduan yang berfungsi. Target penerima kurang maksimal karena kurangnya sosialisasi. Penelitian yang dilakukan lembaga riset pada tahun 2007 menunjukkan target penerima raskin adalah bukan yang berhak atau bukan Rumah Tangga Miskin. Dan jumlah RTM sasaran masih lebih rendah dari total jumlah RTM. Poin utama kelemahan Raskin adalah banyak keluarga miskin yang tidak dapat menikmati program tersebut, namun banyak pula yang menikmati program tersebut tidak tergolong kepada keluarga miskin. Tabel 1.4 menggambarkan hal tersebut.

Tabel 1.4. Persentase Penerima dan Non penerima Raskin Menurut Status Kemiskinan Rumah Tangga

	2005		2006	
	Miskin	Tidak Miskin	Miskin	Tidak Miskin
Penerima	62,88	23,85	82,69	31,82
Non Penerima	37,12	76,12	17,31	68,18
Total	100	100	100	100

Diolah oleh SMERU berdasarkan data SUSENAS BPS 2005 dan 2006 (2007).

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ada peningkatan ketepatan penerima sasaran, yaitu Rumah Tangga Miskin sebesar 19,8% atau dari 62,9% hingga 82,7% akan tetapi peningkatan penerima raskin untuk rumah tangga tidak miskin juga meningkat sebesar 8%, mulai dari 23,8% menjadi 31,8%. Kelemahan lainnya adalah biaya subsidi beras yang masih tergolong tinggi, dimana diketahui bahwa biaya ini adalah selisih harga pengadaan dan harga jual beras Bulog, tidak berbeda dengan biaya operasional yang juga masih relatif tinggi. Pada tahun 2003, dengan anggaran sebesar 4,83 triliun hanya 18% yang dinikmati oleh rumah tangga miskin, 52% dinikmati oleh rumah tangga non miskin dan 30% adalah biaya operasional dan keuntungan Bulog. Namun ada pendapat dari hasil peninjauan dokumen bahwa program raskin ini dinilai efisien dan efektif dibanding program sejenis di negara lain. Program ini juga diaudit oleh departemen keuangan yaitu BPKP dan 1 lembaga tinggi Negara yaitu BPK, dimana tujuan dari audit ini yaitu untuk menilai aspek pelaksanaan serta menilai dari aspek biaya yang dilakukan oleh BPK. Menurut hasil audit BPKP yang menilai program pelaksanaan pada tahun 2003, menunjukkan bahwa sasaran kepada rumah tangga miskin hanya 59,4% yang tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian lembaga SMERU yaitu 57%. Dan menurut hasil audit BPK terdapat beberapa kekeliruan perhitungan yang cukup mendasar sehingga terdapat koreksi negatif sebesar 101 milyar pada biaya perawatan beras, dengan maksud adalah terdapat 101 milyar yang tidak harus dimasukkan ke dalam biaya perawatan beras, namun oleh Bulog dimasukkan sebagai biaya perawatan beras. Sebelum diaudit harga tagihan Bulog kepada pemerintah sebesar 350 milyar setelah diaudit menjadi 249 milyar atau sebesar 29%.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan kepada uraian tersebut di atas, bahwa penerima raskin masih tidak tepat sasaran, serta tidak samanya harga dan frekuensi yang dibayarkan dan diperoleh ditiap daerah, sehingga membuat raskin masih sulit didapatkan oleh sebagian besar rumah tangga miskin. Untuk itu penelitian ini juga ingin meneliti lebih jauh fakta-fakta apa saja yang diduga mempengaruhi peluang rumah tangga

untuk mendapatkan raskin. Lebih terinci, penelitian ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah kecenderungan rumah tangga untuk membeli raskin dipengaruhi oleh faktor-faktor karakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur selain masalah harga?
2. Berapa besar perubahan peluang rumah tangga miskin dalam membeli raskin jika didasarkan kepada faktor-faktor lokasi dan infrastruktur, karakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga?
3. Bagaimana kecenderungan distribusi raskin antar wilayah?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Menjawab permasalahan pada perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisa pengaruh karakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur selain masalah harga terhadap peluang dalam membeli raskin.
2. Menghitung besarnya perubahan peluang rumah tangga miskin dalam membeli raskin berdasarkan karakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur.
3. Melihat kecenderungan distribusi raskin di wilayah-wilayah Indonesia.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah, *pertama*, pemerintah setempat (pemda) dapat mengetahui dengan lebih tepat karakteristik penerima raskin. *Kedua*, pemerintah setempat dapat mereduksi biaya yang ikut ditanggung rumah tangga miskin dalam memperoleh raskin dengan. *Ketiga*, pemerintah pusat maupun daerah dapat lebih mengurangi kendala pendistribusian raskin dengan cara meningkatkan pembangunan infrastruktur.

Manfaat dalam bidang ilmu ekonomi di Indonesia, dapat mengetahui sejauh mana efektifitas dan efisien bantuan pemerintah yang berupa pemenuhan kebutuhan pokok kepada rumah tangga miskin sehingga ketahanan pangan mereka tidak terganggu ketika harga lain bergejolak.

Manfaat yang lebih jauh dari penelitian ini diharapkan membantu pemerintah pusat dapat dalam pengalokasian pagu raskin sesuai dengan jumlah rumah tangga miskin di tiap-tiap wilayah.

### **1.5. Hipotesa**

Dari latar belakang dan tujuan penelitian di atas maka hipotesa yang diharapkan adalah variabel-variabel yang dipilih dapat mewakili pertanyaan pada tujuan penelitian ini. Adapun variabel-variabel tersebut di uraikan seperti di bawah ini.

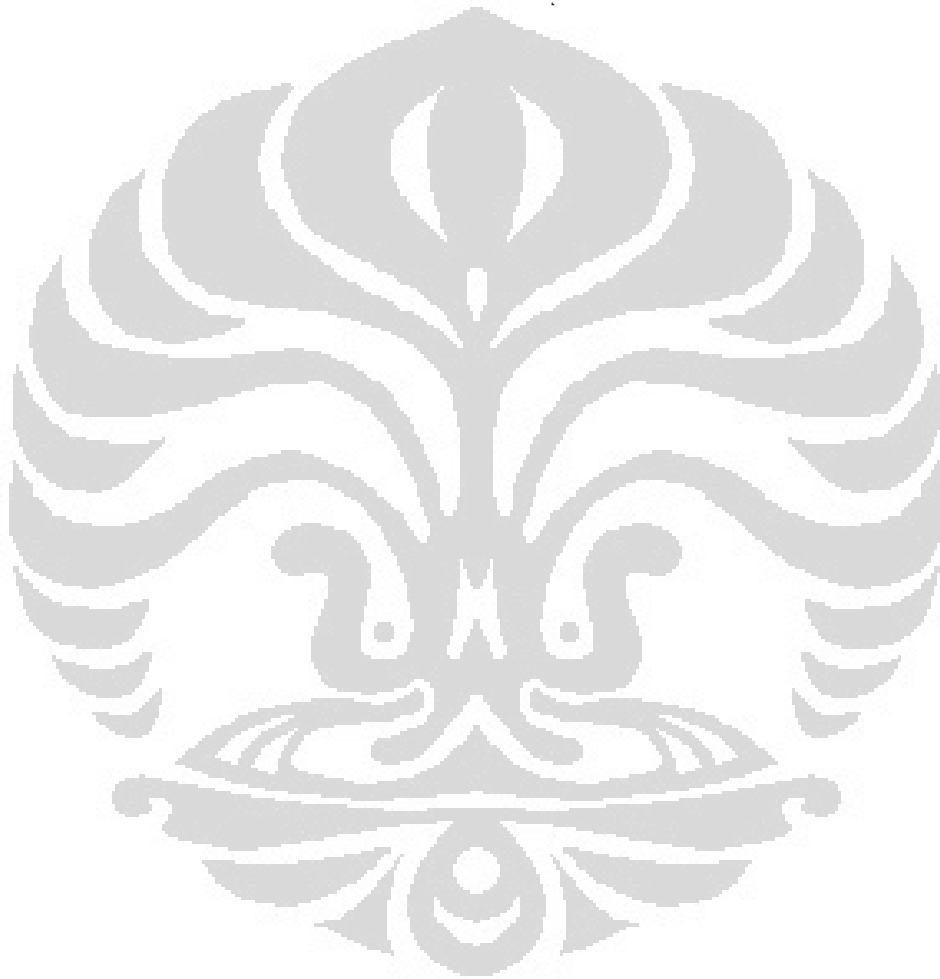
1. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka akan semakin rendah peluang dalam membeli raskin.
2. Semakin banyaknya anggota rumah tangga yang bekerja akan semakin menurunkan peluang dalam membeli raskin.
3. Semakin panjangnya suatu jalan dibangun akan semakin tinggi peluang dalam membeli raskin.
4. Semakin tinggi harga beras normal di pasar maka semakin rendah peluang dalam membeli raskin.

### **1.6. Keterbatasan Masalah**

Program raskin ini telah berjalan selama 10 tahun lebih, namun hingga saat ini belum tersedia data yang mudah diperoleh untuk mengevaluasi kinerja program raskin itu sendiri. Penelitian-penelitian sebelumnya hanya berupa survei yang dilakukan oleh berbagai Universitas dan Lembaga dengan mempergunakan tinjauan dokumen. Pada saat ini penulis hanya menggunakan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS untuk tahun 2006 pada 30 provinsi.

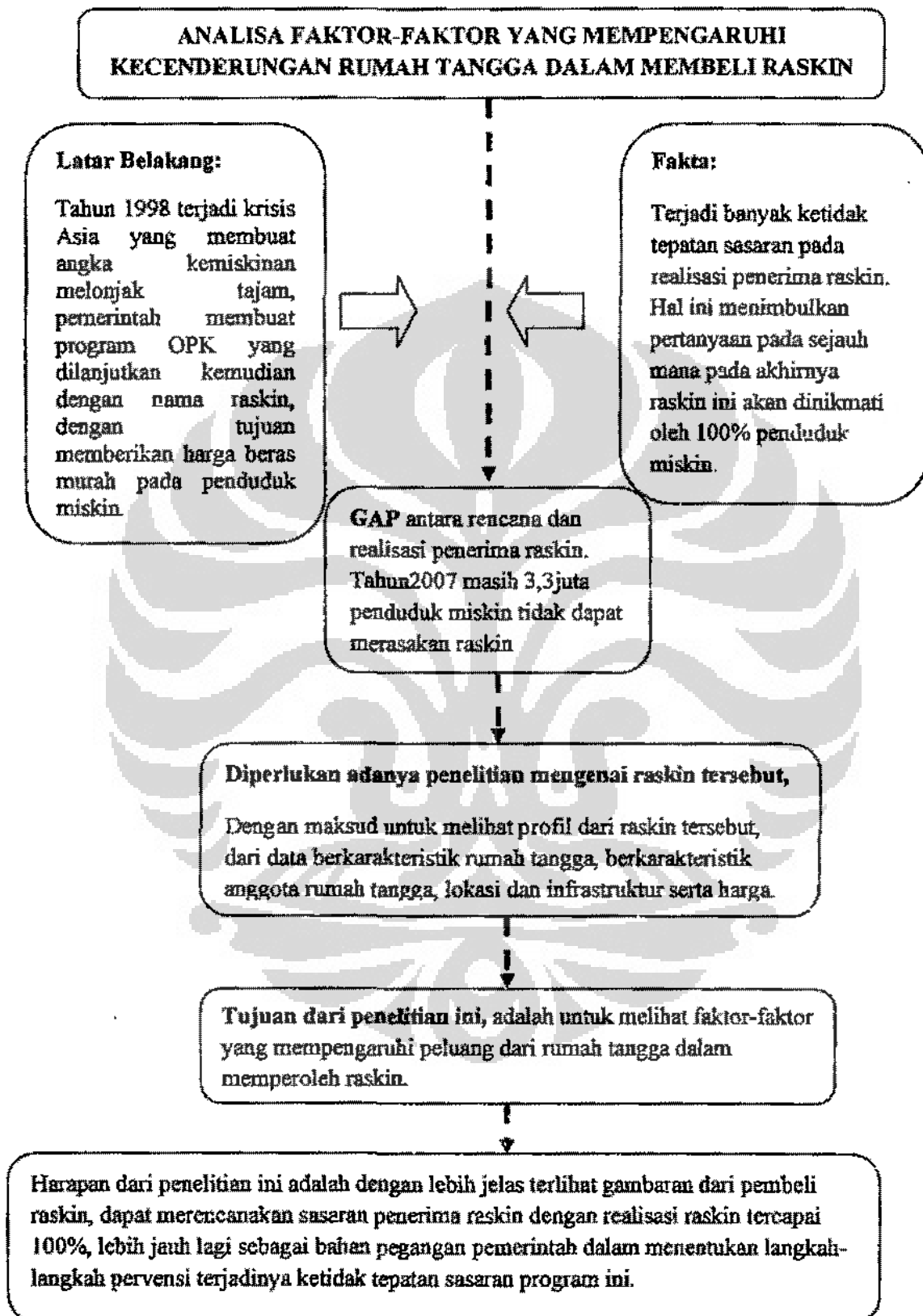
### 1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia di 30 provinsi data yang tersedia terkecuali D.I Aceh yang datanya memang tidak tercakup dalam data yang dipergunakan, berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2006 dengan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susen) modul Konsumsi serta beberapa data yang juga hasil olahan BPS diluar SUSENAS.





## 1.8. Kerangka Berfikir



### 1.9. Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I (Pendahuluan) menguraikan mengenai mengapa penelitian ini dilakukan, merumuskan masalah-masalah rumah tangga dalam membeli raskin, menganalisa kemungkinan permasalahan rumah tangga dalam memperoleh raskin, melakukan hipotesa, membuat kerangka berfikir diluar segala keterbatasan lingkup penelitian.

Bab II (Tinjauan Pustaka) merupakan penjelasan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan kemiskinan, teori tentang kepuasan dalam mikroekonomi serta penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III (Metodologi) diantaranya mengenai jenis dan sumber data yang digunakan, metodologi penelitian yang mencakup mengenai variabel-variabel yang diduga mempengaruhi peluang rumah tangga dalam membeli raskin, model yang digunakan, langkah-langkah untuk melakukan estimasi serta tahapan estimasi.

Bab IV (Hasil dan Pembahasan) merupakan penjelasan dari hasil estimasi yang telah dilakukan, menginterpretasikan hasil yang diperoleh variabel-variabel yang digunakan.

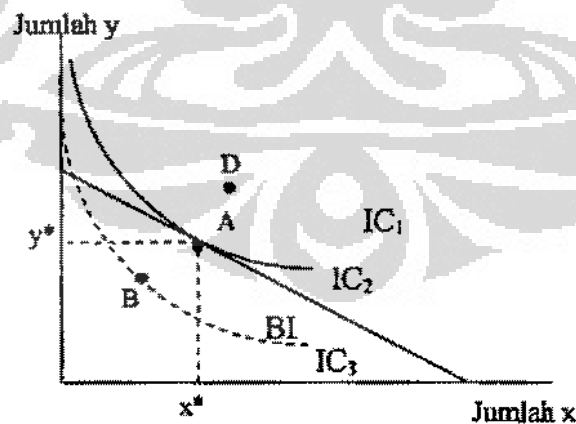
Bab V (Kesimpulan dan Saran) merupakan kesimpulan dari penelitian ini dari hasil estimasi yang telah dilakukan dan saran bagi instansi terkait.

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Teori Permintaan Konsumen Dengan Pendekatan Utilitas

Secara analitis teori permintaan menyatakan bahwa setiap konsumen akan membeli banyak barang pada harga yang rendah dan membeli sedikit barang pada harga yang tinggi. Berapa banyaknya barang yang akan dibeli oleh konsumen itu tergantung kepada pendapatannya, sehingga pendapatan konsumen menjadi batasan. Bagaimana seorang konsumen bisa mendapatkan apa yang diinginkannya dengan kendala anggaran di bahas dalam teori kepuasan maksimal, dimana konsumen akan berusaha memaksimumkan kepuasannya dengan anggaran yang tersedia dan konsumen memperoleh keseimbangannya ketika konsumen telah mengalokasikan seluruh anggarannya untuk kepuasan tertinggi (maksimalisasi utilitas) dan meminimalkan pengeluarannya untuk mencapai kepuasan tertentu (minimalisasi utilitas). Hal tersebut dapat di gambarkan pada kurva indifferen<sup>1</sup> di bawah ini.

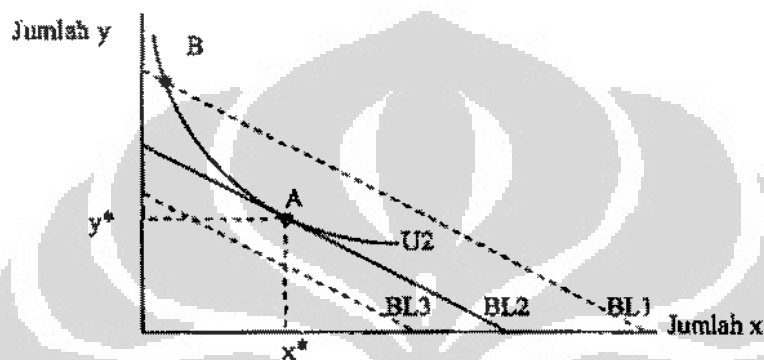


Sumber : Nicholson (2005)

Gambar 2.1. Maksimisasi utilitas dengan kendala anggaran (BL).

1. Kurva indiveren : Kurva yang menunjukkan satu set bundel makanan dimana individu harus memilih, dimana semua pilihan menghasilkan tingkat kepuasan yang sama.

Pada Gambar 2.1. titik A ( $x^*, y^*$ ) adalah titik kepuasan maksimal yang akan dicapai oleh individu dengan anggaran yang tersedia, sementara di titik B kepuasan yang dicapai individu tidak optimal, karena anggaran masih dapat mengakomodir kepuasan yang lebih tinggi. Di titik D dimana kepuasan yang diperoleh akan tinggi, namun anggaran tidak dapat memenuhinya, jadi individu tidak mungkin dapat memilih titik D untuk barang yang akan dipilihnya.



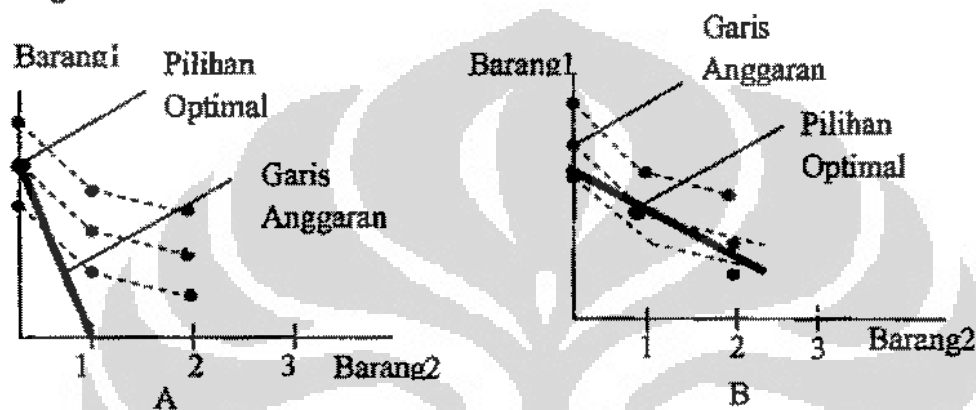
Sumber : Nicholson (2005)

Gambar 2.2. Minimalisasi pengeluaran untuk mendapat kepuasan tertentu ( $U$ )

Pada Gambar 2.2.  $U_2$  adalah kepuasan yang ingin dicapai oleh individu dengan anggaran yang minimal.  $BL_3$  merupakan garis anggaran yang tidak dapat memenuhi kepuasan individu karena individu telah menentukan tingkat kepuasannya pada  $U_2$ . Pada titik B individu mendapat kepuasan yang sama pada titik A ( $x^*, y^*$ ) namun dengan anggaran yang lebih tinggi ( $BL_1$ ), oleh karenanya individu tidak akan memilih kombinasi barang pada titik B dengan garis anggaran pada  $BL_1$ , namun individu akan memilih titik A ( $x^*, y^*$ ) dimana tingkat kepuasan yang diinginkan telah tercapai dengan mengeluarkan anggaran yang minimal.

## 2.2. Barang Diskrit

Suatu barang dikatakan barang diskrit apabila barang tersebut tersedia dalam bentuk unit integer. Individu atau konsumen mempunyai pilihan barang diskrit dengan membandingkan tingkat kepuasan tertinggi yang dipilihnya<sup>2</sup>. Tingkat kepuasan optimal dapat digambarkan melalui kurva indifferen pada gambar 2.3. Pada gambar 2.3 dapat digambarkan barang diskrit pada 2 pilihan barang.



Sumber : Varian (1992)

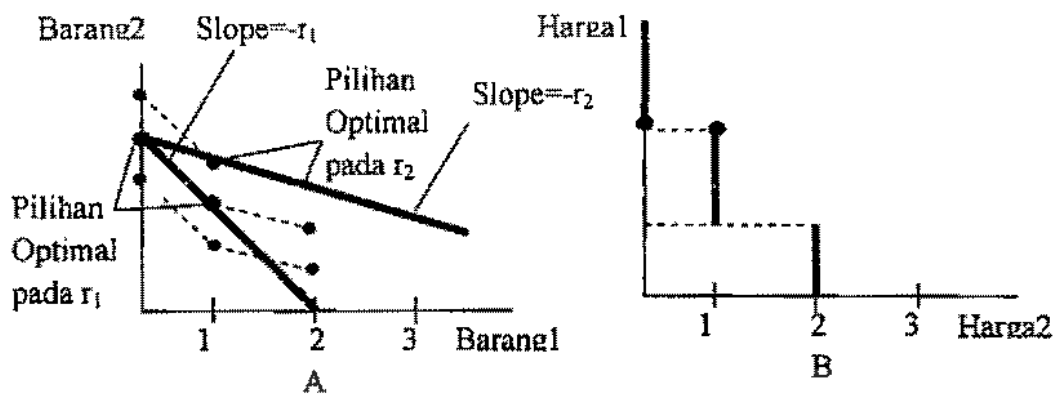
Gambar 2.3. Barang diskrit

Pada gambar A, ketika harga barang 1 sangat tinggi, maka permintaan untuk barang 1 akan menjadi 0. Sedangkan pada gambar B, ketika harga barang 1 turun, maka permintaan barang 1 akan menjadi 1.

## 2.3. Permintaan pada Barang Diskrit

Pada barang diskrit terdapat harga maksimal konsumen akan rela membayar untuk mengkonsumsi 1 unit barang dan tidak mengkonsumsi barang tersebut yang dinamakan harga reservasi. Keinginan untuk mengkonsumsi suatu barang diskrit dapat digambarkan pada kurva permintaan dan kurva indifferen seperti di bawah ini.

2. Hal. R. Varian. *Intermediate Microeconomics A Modern Approach second edition*. 1990.



Sumber : Varian (1992)

Gambar. 2.4. Permintaan pada Barang Diskrit

Pada gambar A,  $r_1$  adalah harga barang 1,  $r_2$  adalah harga barang 2. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada harga  $r_1$  konsumen akan membeli 1 unit barang, jika harga berada pada titik  $r_2$ , konsumen akan membeli tambahan barang tersebut. Kecocokan harga ini dapat digambarkan juga sebagai fungsi kepuasan.  $r_1$  adalah harga dimana konsumen indifferen untuk memilih antara mengkonsumsi 1 unit barang 1 atau 0 unit barang 1, oleh karenanya harus memenuhi persamaan ini :

$$u(0, m) = u(1, m - r_1) \quad , \text{dimana } m = \text{pendapatan} \quad (2.1)$$

$$\text{Begitu pula halnya dengan } r_2, u(1, m - r_2) = u(2, m - r_2) \quad (2.2)$$

Pada sisi kiri persamaan adalah kepuasan karena mengkonsumsi 1 unit barang pada harga  $r_1$ , pada sisi kanan adalah kepuasan karena mengkonsumsi 2 unit barang pada saat masing-masing barang tersebut mencapai harga pada  $r_2$ . Jika fungsi kepuasannya kuasilinear, maka persamaan (2.1) menjadi seperti di bawah ini, jika  $u(x_1, x_2) = v(x_1) + (m - r_1)$  dan  $v(0) = 0$ .

$$v(0) + m = m = v(1) + m - r_1 \quad (2.3)$$

$$\text{Karena } v(0) = 0, \text{ untuk mendapatkan } r_1, \text{ maka } r_1 = v(1) \quad (2.4)$$

Begitu juga halnya dengan persamaan (2.2), didapatkan:

$v(1)+m-r_2 = v(2)+m-2r_2$ , dengan mensubstitusi pada persamaan (2.4) didapat  $r_2 = v(2)-v(1)$ , untuk konsumsi barang ketiga  $r_3 = v(3)-v(2)$  begitu seterusnya.

#### 2.4. Permintaan Pasar pada Barang Normal

Permintaan pasar untuk barang  $x$  adalah jumlah permintaan masing-masing individu untuk barang  $x$ , dapat dinotasikan sebagai berikut:

$$X_i = \sum_{j=1}^n x_{i,j} (P_1, \dots, P_n, I), \quad (2.5)$$

dimana

$n$ =jumlah barang

$j$ =permintaan individu

$I$ =pendapatan

$P_i$ =harga,  $i=1$

Fungsi permintaan individu menggambarkan perubahan jumlah barang yang akan dibeli individu untuk memaksimalkan kepuasannya ketika harga pasar berubah dan faktor-faktor lain yang juga ikut berubah. Lalu bagaimanakah pasar dapat merefleksikan permintaan seluruh individu?

Fungsi permintaan untuk tiap-tiap individu untuk barang  $x$  dan  $y$  pada pasar dapat dinotasikan sebagai berikut :

$$\text{Permintaan pasar untuk barang } X = \sum_{i=1}^n x_i (P_x, P_y, I), \quad (2.6)$$

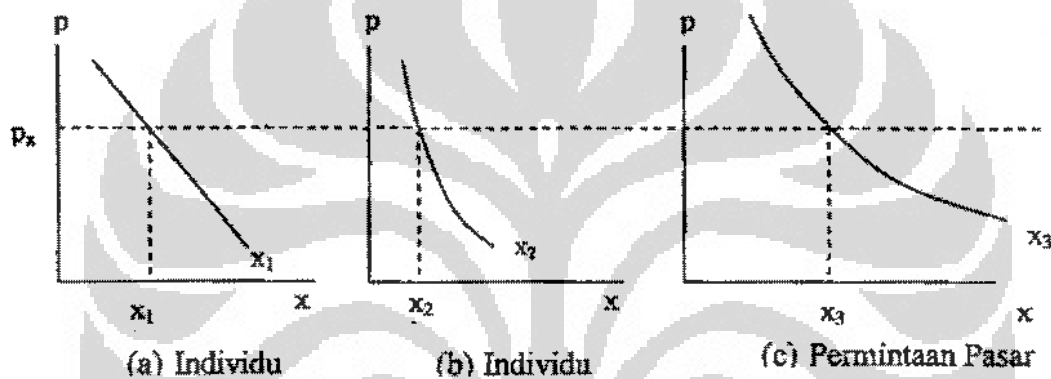
Dimana  $X$  = permintaan pasar

$P_x$ = harga barang  $x$

$P_y$ = harga barang  $y$

$I$  = pendapatan

Dari fungsi permintaan di atas dapat dilihat bahwa total jumlah permintaan barang tidak hanya tergantung kepada harga barang lain namun juga kepada pendapatan individu. Dengan asumsi bahwa semua individu pada pasar tersebut memperoleh harga yang sama untuk barang  $x$  dan  $y$ . Pendapatan masing-masing individu mempunyai fungsi yang berbeda untuk tiap individu, namun permintaan pasar tidak hanya bergantung kepada total pendapatan dari semua konsumen dalam pasar tetapi juga kepada distribusi pendapatan diantara konsumen. Diperlukan kurva permintaan pasar untuk lebih jelasnya. Dengan mengasumsikan bahwa harga barang  $x$  bervariasi, sementara harga barang lainnya konstan.



Sumber : Varian (1992)

Gambar.2.5. Kurva Permintaan Pasar dengan Mengasumsikan Hanya Ada 2 Individu di Dalam Pasar

Permintaan pasar terhadap jumlah permintaan barang  $x$  adalah  $X$ , permintaan jumlah barang  $x$  di pasar merupakan penjumlahan permintaan barang  $x$  pada individu pertama ditambah dengan permintaan barang  $x$  pada individu kedua ( $X^* = x_1^* + x_2^*$ ). Jadi pada harga  $p_x^*$  individu pertama akan mendapat barang  $x$  sejumlah  $x_1^*$ , begitu juga dengan individu kedua, untuk memperoleh jumlah barang  $x_2^*$ , harus membayar seharga  $p_x^*$ .

Pergeseran pada  $p_x^*$  akan membuat pergerakan sepanjang kurva, dan akan membuat posisi baru, contohnya apabila pendapatan naik, kurva akan bergeser ke kanan, karena individu berpotensi untuk member barang lebih banyak pada harga tersebut, tentu saja saat ini kita mengasumsikan pada situasi barang normal.

Universitas Indonesia



Begitu pula halnya yang terjadi dengan barang y, Y akan bergeser ke kanan dan X akan menjadi substitusi apabila barang tersebut merupakan barang pelengkap. Hubungan antara barang x dan y inilah yang sering disebut sebagai perubahan pada jumlah permintaan. Tentu saja pasar tidak hanya terdiri dari 2 barang dan 2 individu saja.

Kurva permintaan bergeser karena<sup>3</sup> :

1. Pendapatan berubah
2. Harga barang substitusi atau barang pelengkap.
3. Perubahan pada preferensi.

## 2.5. Teori Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul dan tidak bisa hilang di semua negara manapun yang ada di belahan dunia ini, bahkan Jepang pun (salah satu negara dengan pendapatan per kapita tertinggi) masih menghadapi masalah ini. Ilustrasi kemiskinan rasanya sama pada semua buku ekonomi, diantaranya yaitu tidak dapat membaca, kurang gizi, tidak ada akses untuk merubah masa depan, tidak mempunyai aset dan lain sebagainya.

Todaro (2000) membagi dua jenis kemiskinan di negara berkembang, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Definisi kemiskinan absolut adalah penduduk atau individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal hidup untuk kelangsungan hidupnya, seperti sandang, pangan, papan. Lebih jauh lagi dihitung berdasarkan penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan, dan memberikan batasan kemiskinan absolut pada tingkat pendapatan 1\$/hari dalam *Purchasing Power Parity*<sup>4</sup> (PPP).

---

3. Nicholson, Walter. *Microeconomics theory, "Basic Principles and Extensions"* 9<sup>th</sup> edition, Thomson South Western. 2005.

4. *Purchasing Power Parity* : Daya beli masyarakat

Bank Dunia dalam websitenya ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)) mendefinisikan mengenai standar kemiskinan, dimana kemiskinan adalah dengan pendapatan di bawah \$1.25 dan \$2 per hari dalam PPP 2005 yang dirilis pada Agustus 2008. Dengan batasan \$1.25 pada tahun 2005 terdapat 1.4juta jiwa di negara berkembang masuk ke dalam kategori miskin turun dari 1.9 juta jiwa pada tahun 1981.

Sedangkan kemiskinan relatif menurut Ray (2001) adalah pemenuhan kebutuhan selain kebutuhan pokok, seperti di sebagian wilayah Indonesia misalnya, memiliki televisi dianggap telah terpenuhinya seluruh kebutuhan hidup, dan dianggap tidak miskin, sementara di lain wilayah Indonesia, televisi bukan ukuran seseorang dianggap tidak miskin lagi, namun lebih kepada standar pendidikan yang layak, mempunyai kendaraan pribadi, standar minimal untuk mencari hiburan, dan sebagainya.

Sehingga Bank Dunia membagi kelompok pendapatan penduduk menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menerima kurang dari 12% pendapatan nasional, maka distribusi pendapatan sangat timpang.
2. Jika 40% penduduk berpendapatan rendah menikmati antara 12%-17% pendapatan nasional, maka distribusi pendapatan dianggap sedang.
3. Jika 40% penduduk berpendapatan menengah menikmati lebih dari 17% pendapatan nasional, maka distribusi pendapatan dianggap rendah

Menurut Asikin (2007) yang mengutip Bank Dunia, pada awal 1990an mengadakan survei kepada pelaku kemiskinan secara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan dan berdiskusi dengan penduduk miskin itu sendiri. Survei ini disebut sebagai *Participatory Poverty Assesment (PPA)*. Walaupun dinyatakan bahwa hasilnya tidak dapat dianggap sebagai analisis makro namun dapat dijadikan pelengkap informasi.

## 2.6. Perkiraan Tingkat Kemiskinan

Walaupun tidak hanya BPS yang memperkirakan angka kemiskinan di Indonesia, namun hingga saat ini data yang diberikan BPS merupakan standar kemiskinan yang digunakan di Indonesia. Dengan batasan 2100 kilo kalori per hari mengindikasikan hanya kebutuhan yang benar-benar kebutuhan dasar saja yang dihitung, tidak termasuk ke dalam tingkat pendidikan, perumahan, penerangan, bahan bakar, kesehatan, dan lain-lain. Dengan kata lain hanya dilihat dari segi ekonomi, dimana pengeluaran makanan dilihat dari pengeluaran per bulan dibandingkan dengan pengeluaran rata-rata daerah dimana penduduk miskin itu tinggal. Menurut pendapat penulis, rumah tangga miskin seharusnya tidak hanya dilihat dari segi ekonomi saja. Ada baiknya dilihat juga dari pengeluaran total rumah tangga, karena sangat mungkin suatu keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan namun pendidikan tidak terpenuhi mengingat Indonesia saat ini belum menggratiskan sepenuhnya biaya pendidikan. Sehingga, rumah tangga yang miskin cenderung mengutamakan mengisi perut dibandingkan mendahulukan pendidikan. Yang tertangkap dalam survei adalah rumah tangga tersebut termasuk ke dalam rumah tangga tidak miskin, karena mampu memenuhi standar ekonomi, namun tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sekunder lainnya yang dapat dikatakan tidak kalah pentingnya. Sementara dalam salah satu tujuan Indonesia untuk Millenium Development Goals (MDG) adalah mencapai pendidikan dasar untuk semua, selain pengentasan kemiskinan<sup>5</sup>.

Asikin (2007) mengatakan keunggulan dari metode ini adalah betul-betul melihat apa yang menjadi kebutuhan pokok dari suatu daerah tersebut, kelemahannya metode ini cukup rumit, karena harus mencari komoditas utama daerah itu, sementara suatu daerah dapat berubah-ubah mengkonsumsi komoditas pokoknya dan masih di hitung secara agregat, belum mampu menunjukkan siapa saja yang masuk ke dalam kategori penduduk miskin

**Kemiskinan relatif lebih kepada pemerataan pendapatan, bukan kepada**

---

5. Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium Indonesia. Bappenas.2002

kebutuhan pokok, selama masih ada perbandingan, kemiskinan relatif akan terus ada. Kemiskinan relatif dapat diukur dengan 2 cara. Yang pertama dengan menggunakan penghitungan matematika dan yang kedua tidak menggunakan penghitungan matematika. Menggunakan penghitungan matematika diperlukan data pendapatan, pengeluaran atau data sumber ekonomi keluarga, sementara yang tidak menggunakan penghitungan matematika bisa dengan keputusan politik atau keputusan masyarakat, misalnya dengan garis kemiskinan yang didasarkan kepada upah minimum.

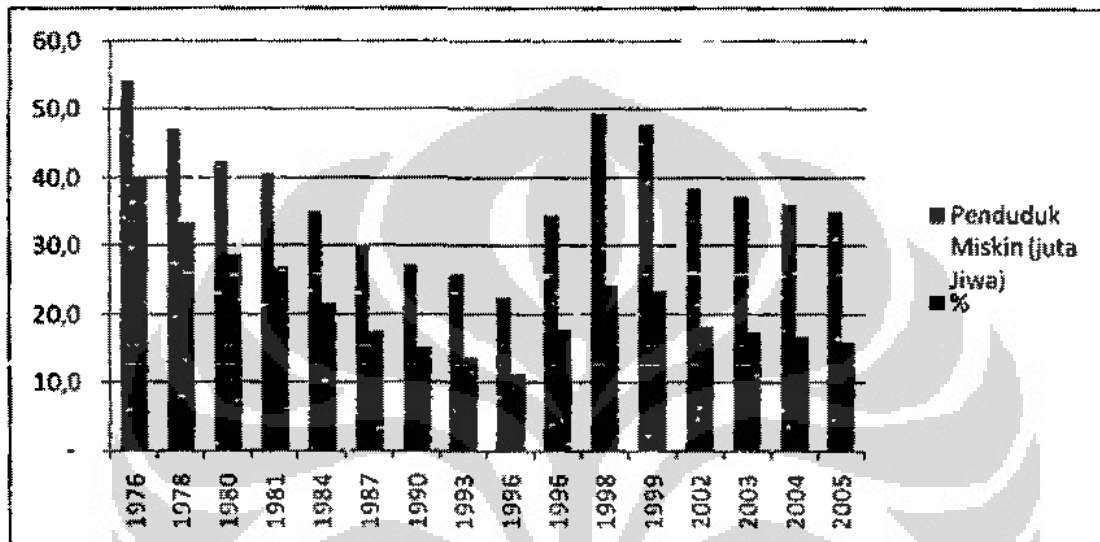
### 2.7. Penyebab Kemiskinan

Meskipun khalayak luas menerima alasan utama kemiskinan adalah kemalasan, namun banyak faktor yang sesungguhnya lebih menjelaskan kepada penyebab kemiskinan. Untuk kasus Indonesia, banyak hal yang bisa menyebabkan kemiskinan, menurut Kartasasmita(1996):

1. *Rendahnya taraf pendidikan.* Dengan rendahnya taraf pendidikan, untuk mengembangkan potensi diri menjadi terbatas, dan menyebabkan tidak banyak lapangan pekerjaan dapat menyerap penduduk yang berpendidikan rendah. Pendidikan rendah membuat pendapatan juga rendah.
2. *Rendahnya derajat kesehatan.* Rendahnya gizi yang di konsumsi menyebabkan rendahnya kesehatan, dengan begitu kekuatan fisik, daya pikir dan inovasi juga rendah.
3. *Terbatasnya lapangan pekerjaan.* Lapangan pekerjaan yang terbatas menyebabkan persaingan yang ketat di pasar tenaga kerja, sehingga hanya orang-orang yang punya keahlian lebih yang banyak terpilih masuk ke dalam pasar tenaga kerja.
4. *Kondisi Keterisolasian.* Letak geografis Indonesia yang belum sepenuhnya terbangun dengan infra struktur yang baik, menyebabkan penduduk yang tinggal di pelosok tidak dapat atau sulit memperoleh informasi, pendidikan, kesehatan, yang dinikmati masyarakat lainnya.

## 2.8. Kemiskinan di Indonesia

Membicarakan kemiskinan di Indonesia merupakan hal yang sama rumitnya dengan memberi solusi atas kemiskinan itu sendiri. Krisis Asia yang terjadi pada tahun 1998 telah meningkatkan kembali angka kemiskinan Indonesia yang sebelumnya telah membaik.



Sumber: BPS

Grafik. 2.1 Penduduk Miskin Indonesia (dalam juta jiwa)

Tabel di atas menunjukkan penduduk miskin total dari tahun 1976-2005 dalam juta jiwa serta persentasenya. Dapat dilihat bahwa angka kemiskinan pada tahun 1996 merupakan angka kemiskinan terendah yang pernah dicapai Indonesia, namun pertengahan 1996 krisis menyerang Indonesia, angka kemiskinan melonjak mulai pertengahan 1996. Hingga tahun 2005 angka kemiskinan masih sama ketika tahun 1984, dengan artian krisis membuat angka kemiskinan kembali mundur 20 tahun.

Namun garis kemiskinan yang digunakan di atas terdiri dari 2 kriteria. Dimana kriteria 1970-1996 yang pertama adalah menggunakan kriteria penduduk miskin yang konsumsi per harinya adalah kurang dari \$1. Sementara dari tahun 1996 yang kedua hingga tahun 2005 adalah menggunakan kriteria konsumsi \$2 per hari. Tahun 1996 terdapat 2 kategori, sehingga pada 1996 yang pertama

proporsi penduduk miskin adalah 11,3 persen dengan standar \$1 per hari, sementara 1996 kategori baru 17,6% penduduk miskin. Pada tahun 1999 naik menjadi 23,4% dan pada tahun 2002 turun kembali menjadi 18,2%. Sementara itu sasaran MDG Indonesia pada tahun 2015 adalah 7,5% penduduk miskin di Indonesia<sup>6</sup>.

Target pemerintah dalam penanggulangan kemiskinan sesuai arahan propenas adalah mengurangi penduduk miskin pada 2002 yang awalnya 18,2 persen menjadi 14 persen pada 2004. Pada kenyataannya hal ini sulit untuk dipenuhi karena target-target yang ditetapkan belum tercapai. Target penanggulangan kemiskinan secara nasional adalah, pertama, meningkatkan pendapatan melalui perluasan peluang usaha, kesempatan kerja dan peningkatan produktivitas penduduk miskin. Kedua, mengurangi pengeluaran keluarga miskin untuk pangan, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur. Meskipun begitu, garis utama kebijakannya adalah perluasan kesempatan, pemberdayaan masyarakat, peningkatan kapasitas sumber daya dan perlindungan sosial.

Menguip sebuah blog yang menulis tentang kemiskinan<sup>7</sup>, Deputi Menteri Bidang Evaluasi Kinerja Pembangunan, Bappenas, Bambang Widianto mengatakan, kunci utama untuk menekan angka adalah beras dengan menekan harga beras stabil dan memberikan bantuan langsung kepada orang miskin seperti yang selama ini pemerintah lakukan untuk menurunkan angka kemiskinan.

---

6. Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium Indonesia. Bappenas 2002.

7. [http://pemudapungeblangcut.multiply.com/links/item/48/Problematika\\_Kemiskinan\\_di\\_Indonesia](http://pemudapungeblangcut.multiply.com/links/item/48/Problematika_Kemiskinan_di_Indonesia)

## 2.9. Pengukuran Kemiskinan

Kemiskinan dapat dihitung melalui :

1. *Head Count Ratio* (HCR) adalah Rasio jumlah penduduk yang pendapatannya di bawah garis kemiskinan dibagi dengan populasi.

Dituliskan dengan rumus:

$$HCR = \frac{HC}{n}; \text{ dimana HC = Head Count dan n adalah total populasi}$$

2. *Poverty Gap Ratio* (PGR): Rasio kesenjangan kemiskinan, dengan rumus :

$$PGR = \frac{\sum_{y_i < p} (p - y_i)}{n \cdot m}, \text{ dimana } y_i \text{ adalah pendapatan, } p = \text{garis kemiskinan,}$$

dan m adalah pendapatan rata-rata.



Sumber : Bappenas

Grafik. 2.2 Persentasi Poverty Gap di Indonesia 1990-2003

*Poverty Gap* di Indonesia nilainya berfluktuasi antara 2%-4% pada 1990-1999. Pada tahun 2002 *poverty gap* Indonesia sebesar 3,01%

3. *Income Gap Ratio*(IGR) adalah rasio kesenjangan pendapatan. Mempunyai rumus sebagai berikut :

$$IGR = \frac{\sum_{y_i < p} (p - y_i)}{p \cdot HC}, \text{ dimana definisinya telah dijelaskan diatas.}$$

## 2.10. Program Raskin

Seperti telah dijelaskan pada bab awal bahwa latar belakang adanya program raskin ini adalah upaya pemerintah dalam membantu ketahanan pangan kelompok rumah tangga yang digolongkan kepada rumah tangga miskin yang lebih tepat sasaran, sehingga diharapkan kebocoran yang terjadi pada program-program sebelumnya dapat diminimalisir. Menurut hasil analisis pada data SUSENAS yang dilakukan oleh Lembaga SMERU, masih terdapat 47%

Universitas Indonesia

kebocoran dalam penerima raskin atau dengan kata lain penerima manfaat hanya memperoleh 53% dari total penerima, ketidak tepatan penerima manfaat ini merupakan permasalahan yang hingga kini belum teratasi oleh pelaksana lokal. Raskin ini hanya salah satu dari program bantuan pemerintah lainnya, seperti subsidi BBM atau BLT. Pemerintah sengaja memilih program raskin ini dengan maksud adalah untuk lebih dahulu membantu dari hal yang paling mendasar, yaitu kebutuhan pokok.

Tabel 2.1. Target dan Realisasi Penerima Raskin

	2002	2003	2004	2005	2006
Jumlah RTM	15.135.561	15.746.843	15.746.843	15.791.884	15.503.295
Sasaran penerima (RTM)	9.790.000	8.580.313	8.590.804	8.300.000	10.830.000
<b>Realisasi :</b>					
Jumlah penerima:					
▪ Data Bulog	14.355.227	11.832.897	11.664.050	11.109.274	13.882.731
▪ Data BPS	20.943.085	22.519.131	20.063.738	23.552.956	25.147.329
Rasio data BPS data Bulog	1,46	1,90	1,72	2,12	1,70
% penerima dari RTM					
▪ Data Bulog	94,84	75,14	74,07	70,35	89,55
▪ Data BPS	138,37	143,00	127,41	149,15	162,21
% penerima dari sasaran					
▪ Data Bulog	146,63	137,91	135,77	133,85	128,19
▪ Data BPS	213,92	262,45	233,55	283,77	232,20

Sumber: SMERU, 2007

Bekerja sama dengan Menko Kesra untuk pengadaan program ini dan dengan Bulog untuk mendistribusikan beras ke tempat-tempat yang memang telah di tentukan hingga tahun 2006 Bulog merencanakan kurang lebih 60% sasaran penerima dari jumlah RTM dan realisasi menurut data Bulog mencapai hingga 89,55%. BPS juga melakukan penghitungan antara rencana sasaran raskin dan realisasi penerimaan raskin. Data yang didapat sangat berbeda dengan data Bulog, dimana menurut BPS dari jumlah RTM sebanyak 15.503.295 pada tahun 2006,



ternyata jumlah penerima raskin pada tahun 2006 adalah 25.147.329 atau sebesar 162,21%. Ketidak tepatan penerima raskin inilah yang dianggap sebagai kebocoran dari program raskin ini Seperti dapat dilihat dengan jelas pada tabel 2.1.

### 2.11. Tinjauan Penelitian Terdahulu

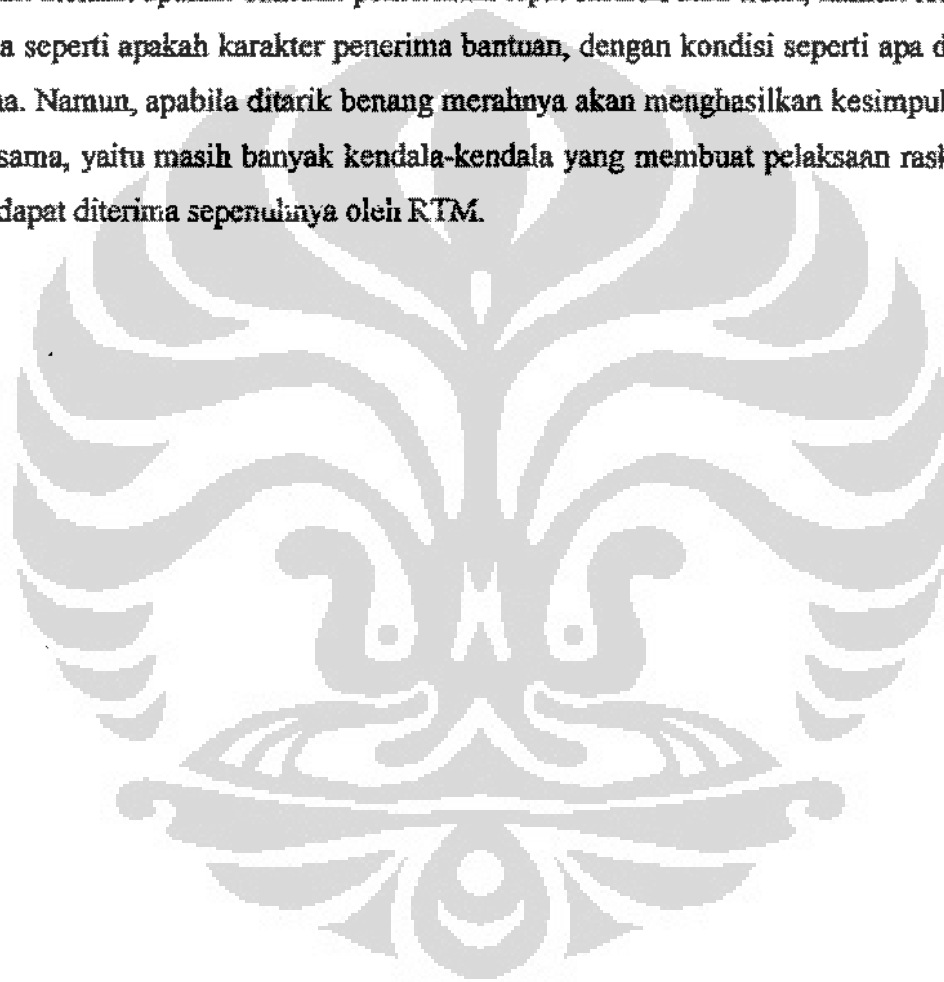
Pada tabel dibawah ini akan dijelaskan beberapa survei yang telah dilakukan oleh lembaga maupun perorangan mengenai raskin dan penelitian mengenai bantuan kemiskinan lainnya.

Alatas et. al (2003) melakukan penelitian mengenai kemiskinan dengan menitik beratkan pada upah minimum pada buruh pabrik di daerah Jabodetabek dengan menggunakan pendekatan metode *difference-in-differences*. Dengan mempergunakan data tenaga kerja pada pabrik dihasilkan bahwa tidak ada dampak pada perusahaan menengah dan besar apabila upah minimum naik. Namun terdapat dampak negative pada perusahaan berskala kecil(di bawah 20 orang karyawan).

Penelitian mengenai raskin juga dilakukan oleh SMERU (2007) dan Widyarini et. al (2007), namun dengan metode pengumpulan data yang berbeda. SMERU dan Widyarini et. al melakukan pengumpulan data melalui pengumpulan kuesioner, wawancara dan survei sehingga hanya menghasilkan narasi deskriptif mengenai keefektifan dan keefisienan program raskin. Yang menggunakan sampel data yang sama adalah penelitian yang dilakukan oleh Asikin (2007), namun Asikin meneliti mengenai bantuan pemerintah yang lainnya, yaitu Bantuan Langsung Tunai (BLT). Dalam penelitian Asikin mengenai BLT juga menggunakan model ekonometrika probit, dan didapat kesimpulan bahwa BLT belum tepat sasaran. Perdana et. al (2006) dalam penelitiannya mengenai peluang rumah tangga dalam menerima bantuan pemerintah juga menggunakan model probit. Yang membedakan dengan penelitian Perdana adalah penelitian tersebut menambah pengkategorian umur anak. Variabel-variabel yang digunakan dalam

penelitian ini juga hampir sama seperti yang digunakan Widyarini et. al, namun dalam penelitiannya Widyarini et. al menambahkan variabel jenis pekerjaan.

Secara umum didapatkan kesimpulan yang sama pada beberapa penelitian di atas, yaitu bahwa pemerintah masih belum berhasil dalam mengimplementasikan programnya, masih banyak terjadi ketidak tepatan sasaran. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang sedikit berbeda. Penelitian ini tidak melihat apakah bantuan pemerintah tepat sasaran atau tidak, namun lebih kepada seperti apakah karakter penerima bantuan, dengan kondisi seperti apa dan dimana. Namun, apabila ditarik benang merahnya akan menghasilkan kesimpulan yang sama, yaitu masih banyak kendala-kendala yang membuat pelaksanaan raskin tidak dapat diterima sepenuhnya oleh RTM.



Tabel 2.2 Beberapa Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun, Sumber Data (Periode)	Metodologi			Kesimpulan
		Data set	Variabel	Metode	
1	Munawar Asikin (2007) "Evaluasi Rumah Tangga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Menggunakan <i>Proxy Means Test</i> "	Data Susenas Kor 2006, Potensi Desa (PODES) 2005, dan data penerima BLT 2005 serta Garis Kemiskinan 2006.	Variabel-variabel rumah tangga, Bahan bakar yang digunakan, Pengeluaran, Pendidikan dan Pendapatan KRT, aset.	Pemberian bobot pada penerima BLT untuk masing-masing Kabupaten (hanya RTM)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terdapat salah sasaran penerima BLT (untuk 4 propinsi yang diamati).</li> <li>2. Variabel-variabel yang dipilih mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan pada 4 propinsi.</li> </ol>
2	Laporan Penelitian SMERU (2007) "Efektivitas Pelaksanaan Raskin"	Data BPS dan Bulog	Tinjauan dokumen Pedoman Umum raskin serta kunjungan lapangan	Survei	Program Raskin layak dilanjutkan apabila beberapa syarat terpenuhi.

3	Maria Widyarini, Nurhayati Subakti, Roni Tababan (2007) "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kelurahan Tanjung Mas -- Semarang "	Kuesioner	Jenis Kelamin, Jenis Pekerjaan, Pengeluaran, Akses Fisik serta Ketersediaan Kualitas.	Deskriptif Analisis dengan menggunakan SPSS dan LISREL	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masyarakat masih membeli beras berdasarkan harga murah bukan berdasarkan kualitas dengan daya beli yang sedang.</li> <li>2. Bantuan pemerintah dinilai telah tepat sasaran karena daya beli masyarakat yang sangat membutuhkan bantuan pemerintah untuk mengakses harga bagi terpenuhinya pangan beras.</li> </ol>
4	Ari Perdana, Kostas Matakos and Elizabeth Radin (2006) "Does it Pay to Participate?"	Survei Rumah Tangga Indonesia 1993,1997,2000	Partisipasi rumah tangga dalam aktivitas formal dan informal. Anak-anak dibawah 5 tahun, diantara 5-10 tahun, lokasi, kepala rumah tangga wanita serta pendidikan	2SLS dan probit	Dengan berpartisipasi rumah tangga ke dalam kegiatan atau aktivitas formal maupun informal lebih meningkatkan peluang rumah tangga dalam mendapatkan bantuan.

## BAB 3

### SUMBER DATA DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Sumber Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang di survei oleh Badan Pusat Statistik yaitu data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Panel Konsumsi tahun 2006. Data ini bersifat *cross section* dengan sampling unit rumah tangga. Data SUSENAS Panel Konsumsi terdiri atas data (pokok) kor dan data modul, namun yang akan dipergunakan dalam tulisan ini adalah data panel kor dan ada beberapa data regional yang diambil dari data yang telah diolah di BPS.

Data panel kor terbagi dua klasifikasi kembali, yaitu kor individu dan kor rumah tangga. Data kor individu diantaranya terdiri atas data klasifikasi wilayah rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, jenis kelamin rumah tangga, keterangan tentang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan serta fertilitas dan KB. Sedangkan kor rumah tangga terdiri atas pengeluaran rumah tangga, yang terdiri dari pengeluaran makanan dan non makanan, keterangan mengenai status perumahan, keterangan mengenai teknologi dan informasi, keterangan tentang sosial ekonomi lainnya, serta keterangan tentang lahan pertanian.

Data yang diambil dari data SUSENAS ini adalah pada data yang berkaitan dengan karakteristik rumah tangga dan anggota rumah tangga, yaitu data kor SUSENAS, karena penulis hanya akan melihat respon variabel-variabel yang berada pada data kor SUSENAS terhadap pembelian raskin dan akan melihat marjinal efek dari masing-masing variabel tersebut. Variabel-variabel tersebut antara lain mengenai apakah rumah tangga membeli raskin atau tidak, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, lama sekolah kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, luas lantai per kapita, status kategori rumah tangga, sumber penghasilan utama rumah tangga, pengeluaran per kapita per bulan, dummy lima wilayah kepulauan, status ketenagakerjaan anggota

rumah tangga serta pendidikan terakhir yang diperoleh anggota rumah tangga. Data SUSENAS terdiri dari sampel 39000 rumah tangga, namun dari keseluruhan sampel tersebut dilakukan penyeleksian. Pertama penyeleksian terhadap data konsumsi rumah tangga dengan cara menyeleksi berdasarkan kepala rumah tangga lalu diperoleh 10023 sampel rumah tangga, kemudian pada data konsumsi individu dilakukan penyeleksian berdasarkan anggota rumah tangga dan dihasilkan sampel sejumlah 10019, setelah penyeleksian tersebut dilakukan penggabungan data individu dengan data rumah tangga dan menghasilkan jumlah 10019 sampel yang dipergunakan dalam penulisan ini. Data regional lainnya yang telah diolah oleh BPS adalah data PDRB, populasi dan panjang jalan.

### 3.2. Diagram Alur (Flow Chart) Pengolahan Data

Untuk lebih jelasnya melihat bagaimana suatu data yang masih belum diolah dapat dipergunakan menjadi data yang dapat di proses lebih lanjut dapat dilihat pada diagram alur di bawah ini. Data kor individu diseleksi melalui variabel hubungan keluarga agar bisa menjadi variabel rumah tangga. Untuk melihat respon individu, maka perlu dibuat variabel berkarakteristik individu. Sehingga penyeleksian variabel yang berkarakteristik individu dilakukan dengan memilih status selain Kepala Rumah Tangga pada variabel hubungan keluarga. Sedangkan untuk data kor individu yang ingin dibuat agar berkarakteristik rumah tangga, maka penyeleksian dilakukan dengan memilih variabel hubungan keluarga yang berstatus Kepala Rumah Tangga.

Alur pemrosesan data akan di gambarkan melalui diagram alur (*flow chart*) di bawah ini. Pengelompokkan dan penghitungan data dibagi menjadi 7 tahap yang terdiri dari pengelompokkan dan penghitungan.

Tahap pertama adalah menyeleksi variabel-variabel yang berada pada data SUSENAS panel kor individu. Kelompok data tersebut akan digabungkan ke variabel-variabel rumah tangga, yaitu variabel lama sekolah kepala rumah tangga, umur dan jenis kelamin kepala rumah tangga, status tenaga kerja kepala rumah tangga. Penyeleksian variabel dipilih pada variabel hubungan keluarga yang berstatus Kepala Rumah Tangga untuk variabel berkarakteristik rumah

Universitas Indonesia

tangga dan status selain Kepala Rumah Tangga untuk mencari variabel berkarakteristik individu. Kemudian variabel-variabel tersebut dibuat menjadi 1 kelompok agregasi dan disimpan menjadi sebuah kelompok agregasi data kor yang telah berkarakteristik rumah tangga.

Tahap kedua adalah mencari data yang berkarakteristik individu dari data kor individu, dengan cara menyeleksi melalui variabel hubungan keluarga seperti pada tahap pertama, namun yang diseleksi kali ini adalah yang berstatus selain Kepala Rumah Tangga. Variabel-variabel yang dicari adalah variabel pendidikan dan status kerja anggota rumah tangga. Setelah itu di agregasi menjadi satu data karakteristik individu.

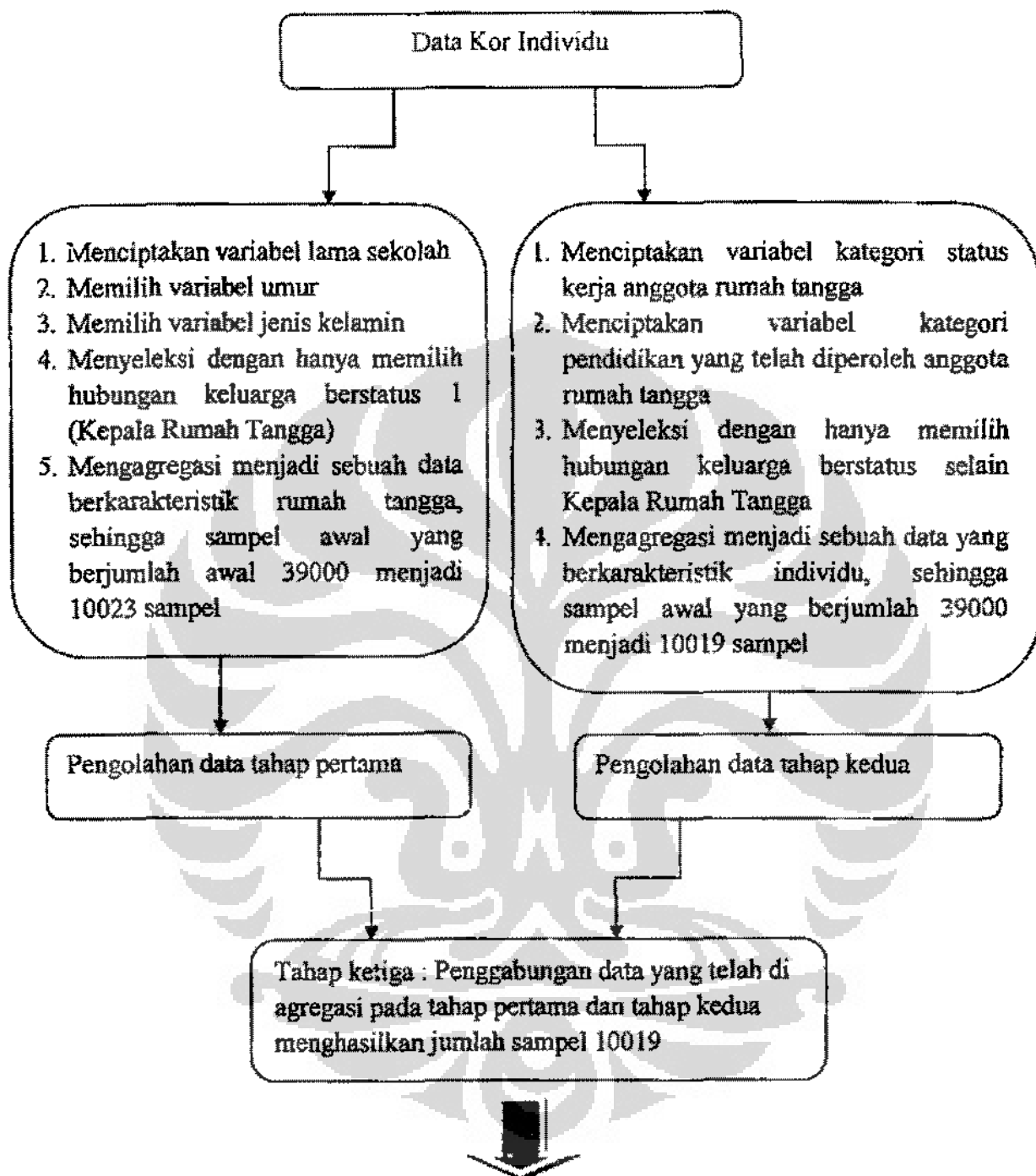
Tahap ketiga adalah penggabungan hasil agregasi rumah tangga dari data kor individu yang berkarakteristik rumah tangga dan agregasi individu yang berkarakteristik individu.

Tahap keempat adalah menghitung variabel-variabel yang berada pada data SUSENAS panel kor rumah tangga. Variabel-variabel tersebut adalah probabilitas menerima atau tidaknya raskin, jumlah anggota rumah tangga, luas lantai per kapita, status miskin, pengeluaran makanan per kapita, sumber utama penghasilan rumah tangga, dummy wilayah kepulauan, kepemilikan lahan pertanian, program miskin lainnya yang diperoleh, status kepemilikan rumah, kepemilikan telepon, akses ke sumber air minum, serta memasukkan variabel harga beras per provinsi. Variabel-variabel tersebut pun kembali dibuat menjadi 1 kelompok agregasi rumah tangga.

Tahap kelima adalah penggabungan dari data agregasi individu dengan data agregasi rumah tangga.

Tahap keenam adalah melakukan regresi terhadap data-data tersebut.

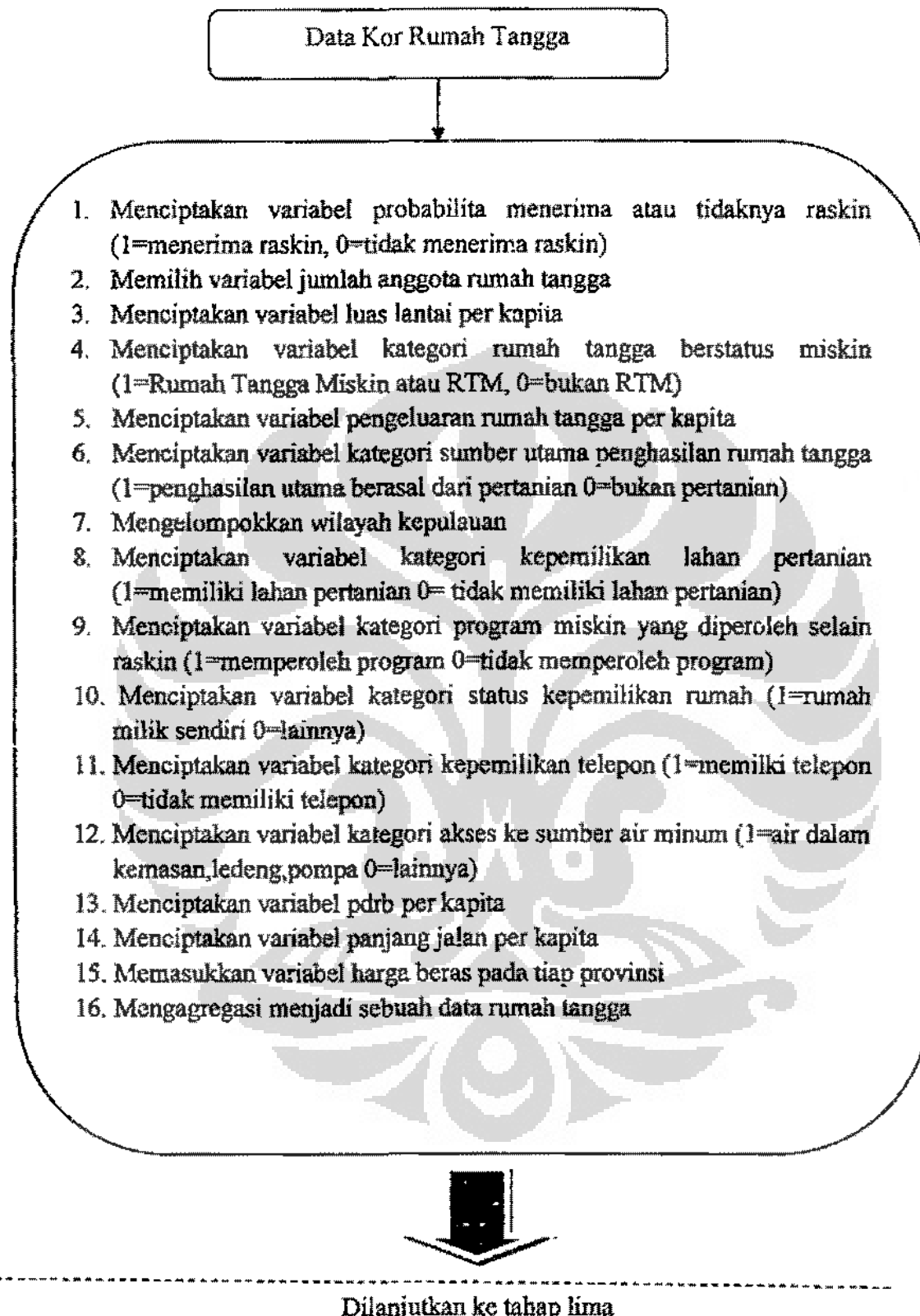
Tahap terakhir adalah mencari marginal efek dari variabel-variabel tersebut. Diagram alur (*flow chart*) dapat dilihat lebih jelas di bawah ini dengan lampiran sintak pada halaman belakang.



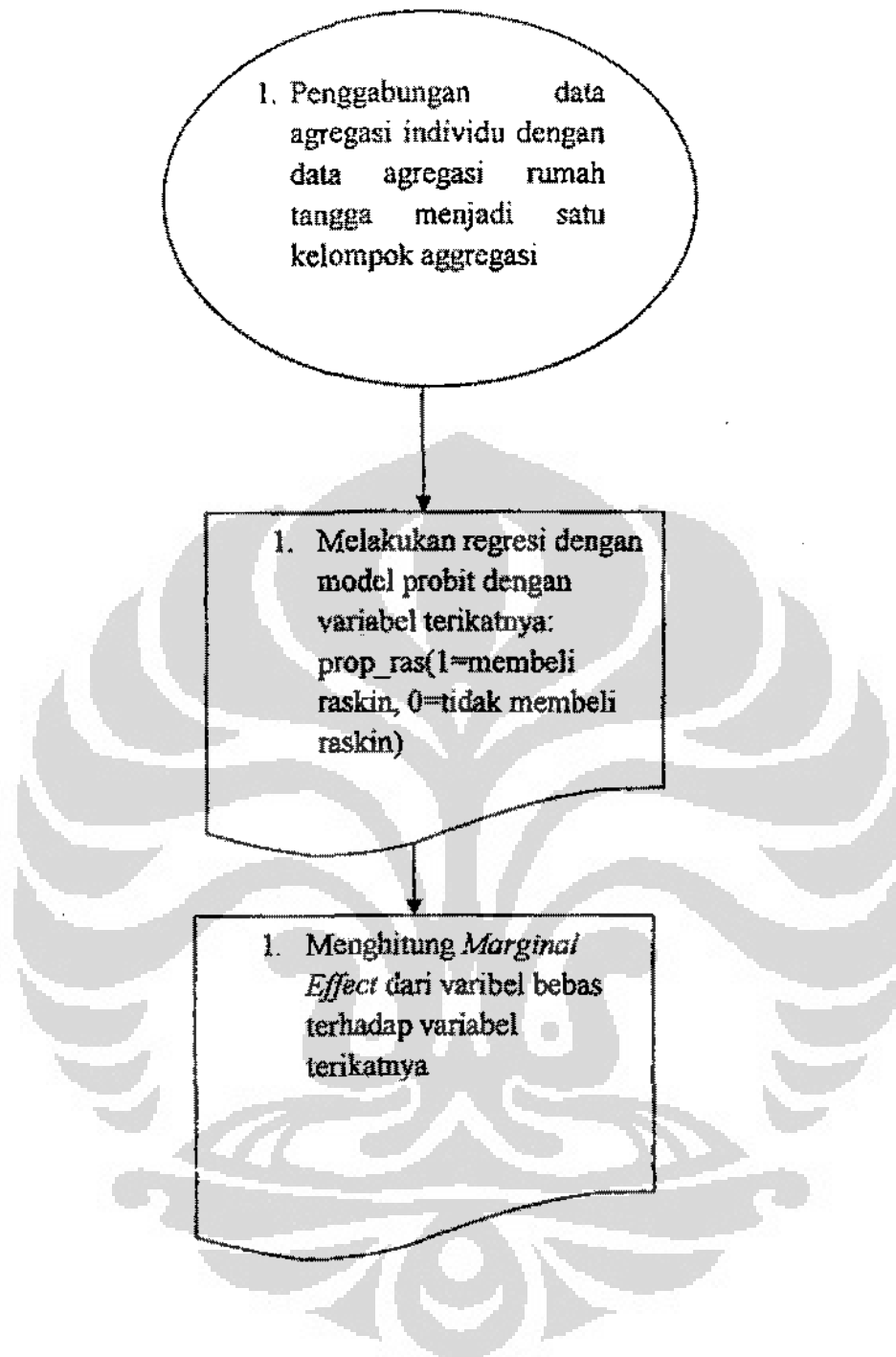
Dilanjutkan ke tahap empat

Gambar. 3.1 Tahap-Tahap yang Dilakukan pada Data Kor Individu





Gambar. 3.2 Tahap-Tahap yang Dilakukan pada Data Kor Rumah Tangga



Gambar. 3.3 Tahap Penggabungan dan Regresi Model

### 3.3 Metode Penelitian

Penulisan ini menggunakan data *cross section* dengan menggunakan metode ekonometrika probit untuk menganalisa seberapa besar perubahan yang terjadi pada variabel terikat apabila terjadi perubahan pada variabel bebasnya pada saat variabel terikatnya menerima raskin dan tidak menerima raskin, serta melihat *marginal effect* dari masing-masing variabel bebas tersebut terhadap variabel terikatnya. Metode ini apabila dilakukan dengan metode logit tidak akan menghasilkan hasil yang jauh berbeda atau dapat dikatakan sama, namun saat ini penulis memilih untuk melakukan analisa dengan menggunakan metode probit. Untuk penyeleksian variabel rumah tangga dan anggota rumah tangga menggunakan aplikasi SPSS versi 15.0. dan untuk regresi model menggunakan aplikasi STATA 8.

#### 3.3.1 Analisis Ekonometrika

Model ini merupakan gabungan variabel-variabel logaritma dan variabel-variabel dummy. Variabel-variabel yang berbentuk logaritma adalah variabel-variabel yang berkarakteristik data rumah tangga namun ada juga sebagian variabel berkarakteristik rumah tangga yang bersifat dummy, seperti variabel jenis kelamin kepala rumah tangga, kategori rumah tangga, sumber penghasilan rumah tangga, sedangkan data-data yang berkarakteristik anggota rumah tangga semuanya bersifat dummy variabel. Setelah variabel-variabel tersebut diseleksi berdasarkan karakteristik, kemudian variabel-variabel tersebut di agregasi atau digabungkan, sehingga data yang dianalisis menjadi lebih banyak. Adapun model dari persamaan tersebut dapat dilihat lebih jelas seperti di bawah ini.

#### 1. Model Matematika

$$\text{prop\_ras}_i = f(\text{kepala rumah tangga, anggota rumah tangga, kesejahteraan, aset, lokasi dan infrastruktur, harga}) \quad (3.1)$$

## 2. Model Ekonometri

Model ekonometri yang akan digunakan adalah seperti di bawah ini:

$$\text{prop\_ras}_i = \alpha_{30} + \alpha_{31} \text{ kepala rumah tangga}_i + \alpha_{32} \text{ anggota rumah tangga}_i + \alpha_{33} \text{ kesejahteraan}_i + \alpha_{34} \text{ aset}_i + \alpha_{35} \text{ lokasi dan infrastruktur}_i + \alpha_{36} \text{ harga}_i + u_i \quad (3.2)$$

dimana:

No.	Kategorial	prop_raskin	Keterangan
1	Karakteristik Anggota Rumah Tangga	jartbekerja	Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja
		artma	Jenis pendidikan anggota rumah tangga
2	Karakteristik Kepala Rumah Tangga	lama skihKRT	lama sekolah Kepala Rumah Tangga (KRT)
		jk KRT	jenis kelamin KRT (0=perempuan, 1=laki-laki)
		umur KRT	umur kepala rumah tangga
		umur kuadrat	umur kepala rumah tangga kuadrat
		KRT_kerja	status bekerja kepala rumah tangga (1=untuk bekerja, 0=tidak bekerja)
3	Karakteristik Rumah Tangga	rt_pertanian	sumber penghasilan utama RT (0=bukan pertanian, 1=pertanian)
		status_miskin	dummy status rumah tangga miskin (0=tidak miskin, 1=miskin)
		lny_kapita	lnpendapatan rumah tangga sebulan per kapita yang didekati melalui pengeluaran rumah tangga
4	Kesejahteraan	perumahan	dummy status kepemilikan rumah (1=milik sendiri, 0=lainnya)
		lahan_pertanian	dummy kepemilikan lahan pertanian (1=memiliki lahan pertanian, 0=tidak memiliki lahan pertanian)
		telepon	dummy kepemilikan telepon rumah tangga
		san	sumber air minum (1=air dalam kemasan, ledeng, pompa 0=lainnya)
		prog_miskinlainnya	dummy program miskin lainnya (1=memperoleh program, 0=tidak memperoleh program)
		lnlantai_kapita	ln luas lantai per kapita
5	Regional Dan Infrastruktur	wil_jawa	wilayah kepulauan Jawa
		wil_smt	wilayah kepulauan Sumatera
		wil_klmt	wilayah kepulauan Kalimantan
		wil_slws	wilayah kepulauan Sulawesi
		wil_balinstgr	wilayah kepulauan Bali Nusa Tenggara
		lnpjgln_kapita	ln panjang jalan per populasi
		lnpdrb_kapita	ln pdrb per kapita
6	Harga	lnhargabrs	ln harga beras normal
	Parameter dugaan	$\alpha_{30}, \alpha_{31}, \alpha_{32}, \alpha_{33}, \alpha_{34}, \alpha_{35}, \alpha_{36}$	
	error term	$u_i$	

Pada model yang akan digunakan di atas akan dilakukan dua kali penghitungan probabilita, dimana pada penghitungan awal tidak dimasukkan variabel yang berkarakteristik anggota rumah tangga, yaitu jartbekerja dan artsma. Kemudian penghitungan yang kedua, variabel berkarakteristik rumah tangga tersebut dimasukkan ke dalam model, dan dilakukan log likely-hood rasio tes untuk membandingkan model mana yang lebih baik. Untuk rumus dalam memperoleh likely-hood rasio tes adalah sebagai berikut :

$$LR = -2(\ln L_0 - \ln L_1) \quad (3.3)$$

Akan dijabarkan secara lebih detil seperti di bawah ini mengenai estimasi yang akan dilakukan.

### 3.3.2. Model Probit

Model Probit merupakan salah satu metode apabila data yang tersedia bersifat diskrit<sup>1</sup> sebagai variabel terikat dari 3 metode yang ada. Metode-metode tersebut diantaranya adalah :

1. *Linear Probability Model* : apabila distribusi data yang tersedia bersifat linier, lebih baik menggunakan metode ini, namun tentu saja ada beberapa asumsi yang harus dipenuhi. Asumsi yang sama dengan pemilihan pada model OLS (*Ordinary Least Square*), yaitu BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Namun yang membedakannya hanya kepada variabel terikatnya yang bersifat diskrit variabel, sementara di dalam OLS variabel bersifat kontinyu.
2. *Logit (Logistic Distribution)* : Metode ini yang membedakan dengan probit adalah pada sifat distribusinya. Pada distribusi logistik digunakan logit model, dimana distribusi logistik yaitu penggolongan-penggolongan variabel ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu.

---

1. Diskrit data : Data yang bernilai 0 dan 1, dan dihitung berdasarkan urutan ranking

Pertanyaan muncul ketika ingin mengetahui distribusi mana yang harus digunakan. Distribusi logistik digambarkan apabila terdapat kemencengan pada ekornya, sementara probit lebih kepada distribusi yang normal atau CDF Normal (*Cumulative Distribution Function*). Probit sendiri digunakan apabila metode linier tidak dapat terpenuhi asumsinya, dan datanya bersifat distribusi yang normal.

Probit digunakan ketika ingin melihat peluang atau probabilitas dari variabel kategorik pada variabel terikatnya. Fungsi dari Probabilitas dari distribusi normal adalah PDF (*Probability Density Function*).

Ketika ingin mendapatkan jawaban untuk suatu penulisan dalam bentuk kontinyu namun data yang tersedia terbias, hanya bersifat diskrit, metode ini baik untuk dilakukan. Karena apabila sebaran datanya cukup besar, akan menjadi variabel yang bersifat kontinyu juga.

Adapun persamaan dari PDF adalah :

$$f(x) = \frac{1}{\sigma\sqrt{2\pi}} e^{-\frac{(x-\mu)^2}{2\sigma^2}} \quad (3.4)$$

Sementara CDF mempunyai persamaan :

$$F(x) = \Pr(X \leq x) = \frac{1}{\sigma\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^x e^{-\frac{(x-\mu)^2}{2\sigma^2}} dx \quad (3.5)$$

Dalam probit, hasil dari regresi adalah berbentuk Indeks yaitu  $I_i$ . Dari indeks ini terdapat variabel yang tidak teramati dalam variabel bebas, dimana dari Indeks ini yang bernilai negatif atau disebut sebagai n.e.d (*normal equivalent deviate*).

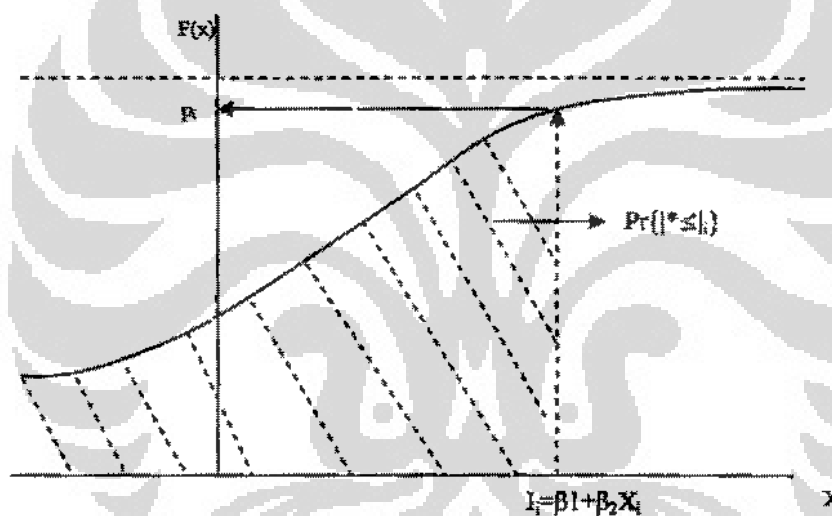
Misalkan;

Untuk  $Y=1 \Leftrightarrow I_i \geq I_i^*$   $\rightarrow$  apabila pilihannya ya

Untuk  $Y=0 \Leftrightarrow I_i < I_i^*$   $\rightarrow$  apabila pilihannya tidak

Dimana  $I_i^*$  katakanlah sebagai 'nilai ambang' dari indeks tersebut. Namun terdapat masalah karena baik nilai  $I_i^*$  maupun nilai  $I_i$  tidak teramati. Apabila kita mengasumsikan bahwa indeks tersebut dapat terestimasi, dengan mean  $\alpha$  dan variansi  $\sigma^2$ , maka probabilitas dapat dirumuskan sebagai berikut :

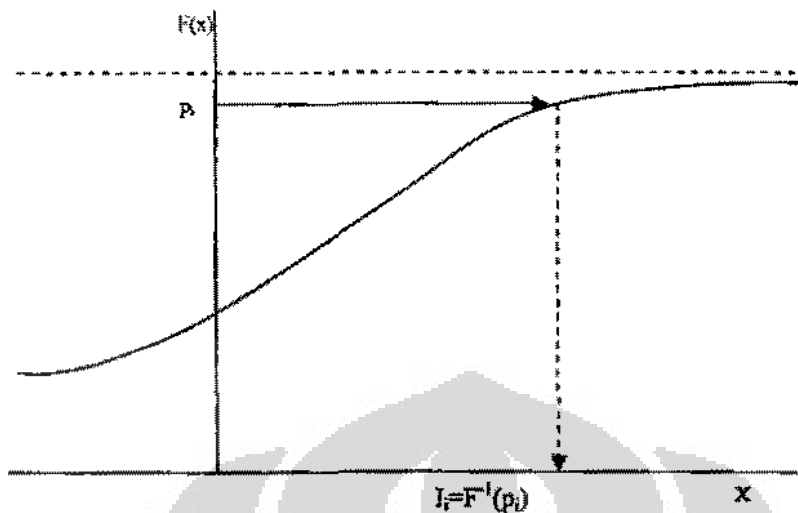
$$\begin{aligned}
 P_i &= \Pr(Y=1) = \Pr(I_i \geq I_i^*) = \Pr(I_i \leq I_i^*) = F(I_i) \\
 &= \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{I_i} e^{-t^2/2} dt \\
 &= \frac{1}{\sqrt{2\pi}} \int_{-\infty}^{\beta_1 + \beta_2 X_i} e^{-t^2/2} dt \quad (3.5)
 \end{aligned}$$



Sumber : Nachrowi (2002)

Gambar. 3.4. Fungsi Kumulatif Distribusi Normal

Dari gambar 3.1. dapat terlihat bagaimana mencari  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  serta indeks  $I_i$ . Secara matematis bila  $p$  telah di hitung, indeks  $I_i$  dapat dicari melalui  $F^{-1}(p_i)$ . Sehingga  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  dapat diestimasi melalui persamaan regresi  $I_i = \beta_1 + \beta_2 X_i$ . Secara praktis, bila  $p_i$  telah diketahui,  $I_i$  dapat dicari dengan menggunakan Tabel Distribusi Normal.



Sumber : Nachrowi (2002)

Gambar. 3.5. Ilustrasi Mendapatkan Indeks  $I_i$

Dari gambar 3.2 dapat dilihat bagaimana mendapatkan indeks  $I_i$  apabila  $X_i$  dan  $Y_i$  diketahui, serta mendapatkan parameter  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ .

Seperti diketahui bahwa indeks  $I_i$  dapat menghasilkan nilai negatif, sehingga:  $\text{Probit} = I_i + 5$  (untuk memudahkan menghilangkan nilai negatif), sehingga akan menghasilkan :

- Slope  $\beta_2$  serta  $R^2$  nilainya sama
- Slope  $\beta_1$  berbeda (beda5)

### 3.3.3. Marjinal Efek

Dalam model probit, setelah angka indeks diketahui, kita dapat mengetahui estimasi peluang mengkonsumsi dalam marjinal efek. Marjinal efek sendiri adalah slop dari kurva probabilitas dengan menganggap yang lainnya tetap. Perhitungan melalui kalkulus bisa diambil contoh yang mudah, misalnya :

Jika  $Y = X^2$ , maka slopenya adalah  $2X$ , apabila  $X=2$ , maka sloponya=4.



Dari hasil yang diperoleh dalam marjinal efek, dapat diketahui perubahan peluang mengkonsumsi suatu jenis makanan dalam variabel-variabel bebasnya. Perubahan peluang ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\frac{\partial E[y|x]}{\partial x} = \left\{ \frac{\partial F(\beta'x)}{\partial (\beta'x)} \right\} \beta = f(\beta'x) \beta \quad (3.6)$$

Perubahan pada data diskrit tidak harus menghasilkan nilai yang sama dengan marjinal efek. Nilai yang hampir sama bisa terjadi apabila pada data diskrit distribusi data pada kurva tersebut berbentuk hampir linier. Perubahan pada  $x_k$  yang relatif kecil, maka perubahan pada diskrit dan marjinal akan hampir menjadi sama, begitu pula apabila yang terjadi sebaliknya pada  $x_k$ .

### 3.4. Definisi Operasional

Adapun definisi dari variabel-variabel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat (*dependent variabel*) yang digunakan adalah dummy variabel probabilitas rumah tangga (*prop\_ras*) dalam mengkonsumsi raskin dalam model persamaan probit. Variabel ini di nilai dengan menggunakan data SUSENAS Panel Kor dengan menilai peluang rumah tangga dalam memperoleh akses kepada raskin sesuai dengan persamaan 3.2.

**Probabilita rumah tangga membeli raskin : *prop\_raskin***

Variabel terikat ini merupakan variabel diskrit yang mempunyai nilai 1 untuk rumah tangga yang membeli raskin dan 0 apabila rumah tangga tidak membeli raskin.

#### 3.4.2 Variabel-Variabel Bebas (*Independent Variabels*)

Variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model berjumlah 23 macam pada model pertama yang terdiri atas 8 macam variabel kontinyu dan 15

Universitas Indonesia

macam variabel diskrit. Pada model kedua terdapat 25 macam variabel yang terdiri atas 9 macam variabel kontinyu dan 16 macam variabel diskrit. Berikutnya akan dijelaskan satu persatu mengenai masing-masing variabel, serta penggunaannya dalam pengestimasiannya di dalam model persamaan yang digunakan.

**Rumahtangga (RT)** dibagi ke dalam 2 kelompok, yakni:

a. **Rumah tangga biasa**

Individu atau kumpulan dari beberapa individu yang tinggal dalam satu atap yang saling berbagi dalam hal pangan atau hal-hal pokok lainnya.

b. **Rumah tangga khusus**

Skelompok individu yang tinggal bersama-sama di dalam asrama, barak militer, rumah yatim, penjara, dimana ketersediaan bahan makanan diberikan oleh sebuah institusi atau organisasi.

**Anggota Rumah Tangga (ART)** adalah setiap individu yang mendiami suatu atap yang tidak berstatus sebagai Kepala Rumah Tangga, baik pada saat pencacahan berada di rumah atau sementara tidak ada. ART yang telah bepergian enam bulan atau lebih, dan ART yang bepergian kurang dari enam bulan tetapi dengan tujuan pindah/akan meninggalkan rumah enam bulan atau lebih, tidak dianggap sebagai ART. Orang yang telah tinggal di RT enam bulan atau lebih, atau yang telah tinggal di RT kurang dari enam bulan tetapi berniat pindah/bertempat tinggal di RT tersebut enam bulan atau lebih dianggap sebagai ART.

**Kepala Rumah Tangga (KRT)** adalah seseorang atau individu yang dituakan atau dianggap bisa bertanggung jawab yang ditunjuk oleh anggota rumah tangga.

**A. Umur Kepala Rumah Tangga: umur\_KRT**

Variabel umur Kepala Rumah Tangga di masukkan ke dalam model untuk mengukur pola konsumsi rumah tangga.

### B. Umur Kuadrat Kepala Rumah Tangga : umur\_kuadrat

Variabel umur dikalikan dengan umur untuk melihat pola kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin, apakah *diminishing*, sesuai dengan asumsi umur kuadrat, atautkah menghasilkan nilai yang berbeda.

### C. Lama Sekolah Kepala Rumah Tangga: lama\_sklhKRT

**Lama sekolah** : penghitungan lamanya kepala rumah tangga bersekolah dalam tahun dan memperoleh ijazah terakhir. Lama sekolah kepala rumah tangga dimasukkan ke dalam model, untuk mengukur pola konsumsi melalui tingkatan pendidikannya dengan nilai minimal 0 yang artinya kepala rumah tangga tidak pernah bersekolah dan nilai maksimal 19, yang menunjukkan kepala rumah tangga telah menamatkan pendidikan hingga jenjang S3. Keputusan-keputusan yang diambil, pengalokasian konsumsi, penerimaan dan pengeluarannya.

### D. Rumah tangga miskin: status\_miskin

Adalah rumah tangga dengan pengeluaran konsumsi makanan non makan sebulan perkapita di bawah garis kemiskinan di propinsi dimana individu tersebut tinggal yang dimana garis kemiskinan propinsi tersebut telah di tetapkan oleh Badan Pusat Statistik.

### E. Luas Lantai Per Kapita ( $m^2$ ): lantai\_kapita

**Luas lantai ( $m^2$ )** adalah luas lantai yang dimiliki anggota rumah tangga sebatas atap sebagai tempat yang ditinggali dan tempat dimana aktivitas rumah tangga sehari-hari. Apabila mempunyai lahan pertanian, perkebunan, atau lahan lainnya, tidak diikut sertakan dalam penghitungan luas lantai, karena dapat memproduksi, sehingga masuk ke dalam kategori penghasilan rumah tangga. Bila suatu tempat tinggal dihuni oleh lebih dari satu RT, maka luas lantai hunian setiap RT adalah luas lantai dari ruangan yang dipakai bersama dibagi banyaknya RT ditambah dengan luas lantai pribadi RT yang bersangkutan.

**Luas lantai ( $m^2$ ) perkapita** adalah luas lantai dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga. Variabel luas lantai per kapita dimasukkan ke dalam model untuk melihat aset dari rumah tangga. Dengan kata lain nilai yang tinggi menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut mempunyai kekayaan yang tinggi.

Universitas Indonesia

Apabila nilai kekayaan ini tinggi tentu akan mempengaruhi keputusan yang diambil dalam pola konsumsi.

#### **F. Total Pengeluaran Per Kapita per Bulan(Rp/bulan): $y_{\text{kapita}}$**

Pengeluaran konsumsi rumah tangga sebulan adalah total nilai yang dikeluarkan rumah tangga baik makanan maupun non makanan pada periode rentang waktu yang ditentukan survei untuk konsumsi rumah tangga, namun tidak termasuk pengeluaran yang dikeluarkan untuk digunakan kembali sebagai usaha atau diberikan kepada orang lain. Variabel total pengeluaran per kapita di masukkan ke dalam model untuk mengukur pendapatan dari rumah tangga per bulan per kapita.

#### **G. Panjang Jalan Per Kapita: $pjgjn_{\text{kapita}}$**

Panjang jalan adalah panjang jalan gabungan dari panjang jalan nasional, panjang jalan provinsi dan panjang jalan kabupaten pada provinsi tersebut.

Panjang jalan per kapita adalah panjang jalan dibagi dengan jumlah populasi di provinsi tersebut.

Variabel panjang jalan per kapita dihitung untuk melihat kategori regional serta melihat jangkauan akses rumah tangga terhadap memperoleh pendapatan, informasi, serta kemudahan-kemudahan lainnya yang seharusnya tidak menghambat keputusan rumah tangga dalam memperoleh konsumsinya.

#### **H. Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita: $pdrb_{\text{kapita}}$**

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita adalah nilai dari semua barang dan jasa yang diperoleh oleh daerah tersebut dibagi dengan jumlah populasi daerah tersebut. Seperti kita ketahui bahwa PDRB dapat di hitung melalui 3 cara, yaitu melalui pendekatan produksi, pendekatan penghasilan dan pendekatan pengeluaran. PDRB yang digunakan adalah PDRB atas dasar harga konstan tahun 2000. Variabel PDRB per kapita di masukkan di dalam model untuk melihat efek regional, yaitu apakah individu tinggal di daerah yang memang termasuk wilayah kaya atau miskin, sehingga penggolongan individu ke dalam rumah tangga miskin akan berbeda antar daerah.

### **I. Jumlah Anggota Rumah Tangga Bekerja : jartbekerja**

Variabel jumlah anggota rumah tangga yang bekerja adalah yang dihitung dengan usia 10 tahun ke atas, untuk melihat apakah anggota rumah tangga mempengaruhi kecenderungan kepala rumah tangga dalam membeli beras, sehingga diperlukan semacam ujia kepada model dengan mengikut sertakan variabel ini pada model kedua, dan tidak mengikut sertakan variabel ini pada model pertama. Dari hasil yang diperoleh nantinya akan terlihat perubahan-perubahan apa saja yang terjadi setelah mempertimbangkan faktor anggota rumah tangga.

### **J. Harga Beras : inhargabrs**

Variabel ini merupakan harga beras biasa di setiap provinsi. Variabel ini diharapkan dapat membuktikan bahwa raskin merupakan barang komplemen.

### **K. Variabel Dummy: status\_miskin, KRT\_kerja, rt\_pertanian, jk\_KRT, lahan\_pertanian, prog\_miskinlainnya, perumahan, telepon, sam, artsma, wil\_jw, wil\_smtr, wil\_klmt, wil\_slws, wil\_balinatgr, wil\_papuanlk**

Diantara variabel-variabel kontinu, penulis juga mengikut sertakan variabel-variabel dummy dari data SUSENAS yang bernilai 1 dan 0. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah :

- a. *status\_miskin* : variabel yang konsepnya telah dijelaskan pada bab 3 ini mempunyai nilai 1 untuk rumah tangga di bawah garis kemiskinan dan 0 untuk rumah tangga di atas garis miskin.
- b. *KRT\_kerja* : variabel yang ingin melihat status kerja dari kepala rumah tangga diduga mempengaruhi kecenderungan membeli raskin.
- c. *rt\_pertanian* : Sumber penghasilan utama rumah tangga adalah penghasilan terbesar dari seluruh anggota rumah tangga. Sumber penghasilan utama rumahtangga adalah pertanian jika lapangan usahanya adalah pertanian dan perburuan {yang meliputi (1). Pertanian tanaman pangan, tanaman perkebunan, dan hortikultura; (2). Peternakan; (3). Kombinasi pertanian atau perkebunan dengan peternakan; (4). Jasa pertanian, perkebunan dan peternakan; (5).

Universitas Indonesia

Perburuan/penangkapan dan penangkaran satwa liar}, kehutanan, dan perikanan. variabel yang menonjolkan sumber utama penghasilan rumah tangga adalah pertanian diduga ikut mempengaruhi keputusan rumah tangga dalam memperoleh raskin. Nilai 1 untuk rumah tangga yang sumber penghasilan utama rumah tangganya adalah pertanian dan 0 untuk yang bukan pertanian.

- d. *Jk\_KRT* : variabel untuk melihat presentase perbedaan keputusan untuk memperoleh raskin, dengan nilai 1 untuk laki-laki dan 0 untuk perempuan.
- e. *Lahan\_pertanian* : variabel yang menunjukkan kepemilikan sendiri lahan pertanian ini mempunyai nilai 1 untuk lahan pertanian yang dimiliki sendiri dan 0 untuk lahan pertanian milik orang lain atau hanya sebagai penggarap untuk di desa.
- f. *Prog\_miskin\_lainnya* (*Program miskin lainnya*) : adalah program kemiskinan lainnya yang diadakan pemerintah guna menolong rumah tangga miskin dalam memberantas kemiskinan seperti GAKIN, ASKESKIN, PKH, BLT. Variabel ini dimasukkan ke dalam model untuk melihat seberapa besar penerima program selain raskin juga dapat merasakan raskin, seperti askeskin, gakin, BLT. Nilai 1 diberikan untuk rumah tangga yang memperoleh program miskin lainnya selain raskin dan nilai 0 untuk yang tidak memperoleh sama sekali program miskin.
- g. *Perumahan* : Variabel perumahan selain untuk menunjukkan aset diduga juga karena mempengaruhi variabel terikat dari model. Nilai 1 diberikan untuk rumah yang dimiliki sendiri dan 0 untuk rumah yang tidak dimiliki sendiri bisa karena berbagai macam alasan, diantaranya masih tinggal bersama dengan orang tua, sewa, rumah dinas, dan yang lainnya.
- h. *Telepon* : variabel ini juga mempunyai konsep yang sama dengan perumahan, nilai 1 diberikan untuk rumah tangga yang memiliki

telepon rumah dan nilai 0 diberikan untuk yang tidak memiliki telepon rumah.

- i. Sam (Sumber air minum) : sumber air minum yang digunakan sehari-hari dalam satu keluarga untuk konsumsi minum sehari-hari. Terdiri dari air dalam kemasan, ledeng, pompa untuk variabel boneka bernilai 1 dan bernilai 0 untuk sumber mata air, air sungai, air hujan, sumur, dan lainnya. variabel yang diciptakan untuk melihat salah satu pemenuhan kebutuhan pokok rumah tangga, dimana 1 diberikan untuk yang memperoleh air minum yang berasal dari air dalam kemasan, ledeng, dan pompa dan nilai 0 untuk perolehan sumber air minum dari yang lainnya seperti; air hujan, mata air, air sungai, dan lainnya.
- j. wil\_jawa, wil\_sumatra, wil\_klmt, wil\_slws, wil\_balinstgr, wil\_papuamlk : variabel ini diciptakan untuk melihat pengaruh dari faktor geografi, semakin jauh dengan ibukota apakah semakin sulit untuk membeli raskin.
- k. artsma : variabel anggota rumah tangga yang berpendidikan minimal SMA ke atas bernilai 1 ini dan bernilai 0 untuk anggota rumah tangga yang berpendidikan di bawah SMA ini di hitung untuk melihat efek yang akan ditimbulkan oleh anggota rumah tangga terhadap kecenderungan rumah tangga membeli raskin.
- l. jartbekerja : variabel berkarakteristik anggota rumah tangga ini, dimasukkan untuk melihat kontribusi pendapatan anggota rumah tangga yang bekerja terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga total.

Dengan menggunakan data dan metode yang telah diuraikan di atas, hasil yang diperoleh akan dibahas pada bab selanjutnya (Bab 4).

## BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penulisan ini terdiri dari 4 bagian. Pada bagian pertama akan mendeskripsikan statistik variabel yang digunakan dalam model. Bagian kedua akan membahas hasil regresi dari data *cross section* dengan menggunakan regresi probit untuk melihat variabel-variabel yang signifikan mempengaruhi dalam keputusan rumah tangga membeli raskin. Bagian ketiga, akan membahas peluang RTM dalam memperoleh raskin di wilayah-wilayah Indonesia. Bagian keempat akan membahas marjinal efek, kecenderungan dari membeli raskin. Sampel rumah tangga yang digunakan adalah sebesar 10019 untuk tahun pengamatan 2006.

### 4.1. Deskripsi statistik variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model

Pada bagian ini akan dijelaskan variabel-variabel yang digunakan dalam model dalam analisa statistik.

Tabel 4.1. Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Bebas kontinyu

	Definisi	2006	
		Rata-rata	Standar deviasi
(1)	(2)	(3)	(4)
A. Variabel bebas kontinyu			
umur_KRT	Umur kepala rumah tangga (tahun)	46.83	13.91
umur_kuadrat	Umur <sup>2</sup> umur(tahun)	2386.945	1418.232
lama_sklhKRT	Lama sekolah kepala rumah tangga (tahun)	6.77	4.50
lantai_kapita	Luas lantai per kapita (m <sup>2</sup> )	19.38	19.3
y_kapita	Total pengeluaran per kapita per bulan(Rp/bulan/orang)	320476.9	281547.5
pjgln_kapita	Panjang jalan per kapita(km/orang)	1.31	1.67
pdrb_kapita	PDRB per kapita (Rp/org)	8421374	7730388
hargabrs	Harga beras eceran propinsi(Rp/kg)	4601.408	309.9635
jartbekerja	Jumlah anggota rumah tangga yang bekerja (orang)	2.41	2.0



Dari tabel di atas variabel-variabel tersebut dapat di gambarkan sebagai berikut.

- Rata-rata umur kepala rumah tangga pada tahun 2006 adalah 47 tahun dengan nilai deviasi yang rendah dapat dikatakan bahwa data dapat dianggap homogen.
- Rata-rata lama sekolah kepala rumah tangga hingga tahun 2006 adalah 6 hingga 7 tahun. Ini berarti rata-rata pendidikan kepala rumah tangga hingga tamat Sekolah Dasar. Melihat standar deviasi yang cukup tinggi dikarenakan keheterogenan dalam lama sekolah kepala rumah tangga.
- Rata-rata luas lantai per kapita kurang lebih  $20m^2$ . Dengan asumsi rata-rata jumlah anggota rumah tangga adalah 4 orang, maka dapat diasumsikan bahwa setiap rumah tangga mempunyai luas lantai kurang lebih  $80m^2$ . Dengan nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan bahwa terdapat keheterogenan dalam data lantai per kapita.
- Rata-rata pengeluaran per kapita per bulan pada tahun 2006 adalah Rp320.477, dengan asumsi rata-rata jumlah anggota rumah tangga pada tahun 2006 adalah 4 orang, sehingga diperoleh hasil Rp1.281.908 sebagai asumsi pendapatan rumah tangga per kapita per bulan.
- Rata-rata panjang jalan per kapita hingga tahun 2006 adalah 1,31km. Nilai deviasi yang cukup tinggi menunjukkan keheterogenan dalam data.
- Rata-rata PDRB per kapita adalah Rp8.421.374(juta) dalam kurun waktu tahun 2006.
- Rata-rata harga beras pada tahun 2006 adalah Rp4.600 pada tahun 2006 dengan standar deviasi yang cukup rendah.
- Rata-rata jumlah kepala rumah tangga yang berstatus kerja adalah 84%, namun ini adalah nilai kepala rumah tangga keseluruhan, bukan hanya rumah tangga miskin di Indonesia pada tahun 2006.

Sementara pada variabel bebas kontinyu variabel di buat menjadi logaritma natural, kecuali untuk variabel lama\_sklhKRT dan jartbekerja, karena lamanya sekolah sebaiknya dibaca dalam bentuk unit waktu dibandingkan dibaca

dengan cara presentase dan juga karena terdapat angka 0 di dalam variabel lama\_skihKRT.

Variabel-variabel yang diciptakan sebagian besar merupakan variabel sosial-demografi karena berkarakteristik sosial ekonomi, demografi, dan geografi rumah tangga kecuali variabel total pengeluaran per kapita per bulan.

Tabel 4.2 Deskripsi variabel-variabel bebas dummy

B. Variabel bebas dummy	D=1	%	D=0	%
status_miskin	2431	0.24	7592	0.76
KRT_kerja	8509	0.85	1513	0.15
rt_pertanian	3905	0.39	6118	0.61
jk_KRT	8697	0.87	1325	0.13
lahan_pertanian	4537	0.45	5483	0.55
prg_miskinlainnya	1707	0.17	8313	0.83
perumahan	8357	0.83	1666	0.17
telepon	1188	0.12	8835	0.88
sam	2091	0.21	7932	0.79
wil_jawa	4811	0.48	5212	0.52
wil_smtr	2170	0.22	7853	0.78
wil_klmt	877	0.09	9146	0.91
wil_slws	921	0.09	9102	0.91
wil_balinstgr	914	0.09	9109	0.91
wil_papuamlk	330	0.03	9693	0.97

Dari tabel deskripsi statistik variabel dummy di atas dapat dikatakan sebagai berikut :

Dari 10019 sampel yang dilakukan, dari sisi karakteristik kepala rumah tangga ternyata terdapat 24% rumah tangga yang berstatus miskin, dan 76% yang tidak berstatus rumah tangga miskin. 85% Kepala rumah tangga bekerja dan 15% kepala rumah tangga yang bekerja dengan jenis kelamin laki-laki sebanyak 85% dan jenis kelamin perempuan sebanyak 15%.

Dari sisi demografi, ternyata sebanyak 61% sumber penghasilan rumah tangga tidak pada sektor pertanian, dan 39% yang penghasilan utama rumah tangganya berasal dari sektor pertanian, dengan 48% rumah tangga yang tinggal

di Pulau Jawa, sisanya berada di pulau Sumatra 22%, pulau Kalimantan 9%, Sulawesi 9%, Bali Nusa Tenggara 9% dan Papua sebesar 3%.

Dari tabel di atas juga sebanyak 55% rumah tangga tidak memiliki lahan pertanian, dengan sebesar 17% kepala rumah tangga ikut serta juga di dalam program pengentasan kemiskinan lainnya yang dilakukan pemerintah, dan sebanyak 83% kepala rumah tangga tidak mengikuti program kemiskinan lainnya yang diselenggarakan pemerintah.

Dari sisi aset rumah tangga, sebanyak 17% rumah tangga tidak memiliki rumah sendiri dengan 88% tidak mempunyai telepon dan 79% sumber air minum berasal dari selain air dalam kemasan, pompa, ledeng.

#### **4.2 Hasil Regresi Dengan Menggunakan Model Probit**

Dalam mengestimasi sistem permintaan diskrit, maka dilakukan regresi probit, yang hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini. Seperti telah dipaparkan di bab sebelumnya, bahwa dalam probit, hasil regres hanya akan menghasilkan nilai indeks  $I_i$ , dimana hasil tersebut belum mempunyai arti terhadap variabelnya, hanya dapat melihat signifikansi dari variabel tersebut.

Dari tabel 4.3 pada halaman 55 didapat bahwa model pertama 8 variabel yang signifikan. Variabel-variabel tersebut adalah umur\_kuadrat, KRT\_kerja, rt\_pertanian, perumahan, wil\_jawa, prog\_miskinlainnya, ln\_lantai\_kapita, dan ln\_pjgln\_kapita. Dimana dapat tergambar bahwa variabel-variabel tersebut meningkatkan kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin.

Tabel 4.3. Probit Model

No.	Kategorial	Variabel	Model1	Model2
	Konstanta		20.52488 (2.899651)	20.78186 (2.904947)
1	Karakteristik Anggota Rumah Tangga	jartbekerja	Tidak dimasukkan	.0066344 (.0088453)
		artsma	Tidak dimasukkan	-.1544712*** (.0261077)
2	Karakteristik Kepala Rumah Tangga	lama_sklhKRT	-.0537405*** (.0045686)	-.0470589*** (.0047177)
		jk_KRT	.0536018 (.0466319)	-.0591875 (.04692)
		umur_KRT	-.0177344*** (.0066082)	-.0110485* (.0067111)
		umur_kuadrat	.0001598** (.0000647)	.0001102* (.0000653)
		KRT_kerja	.102075** (.0473989)	.0896389* (.0475817)
3	Karakteristik Rumah Tangga	rt_pertanian	.1466896*** (.0381703)	.1302203*** (.0383442)
		status_miskin	-.0276341 (.044617)	-.0276868 (.0446631)
		lny_kapita	-.5548773*** (.046554)	-.5324412*** (.0471484)
4	Kesejahteraan	perumahan	.1312032*** (.0465529)	.1293334*** (.0466389)
		lahan_pertanian	-.0922643** (.037181)	-.0972404*** (.0372998)
		telepon	-.6356845*** (.0730701)	-.5716077*** (.0744576)
		sam	-.0944389** (.0437539)	-.0824246* (.0439179)
		prog_miskinlainnya	.6982765*** (.0375975)	.6910922*** (.0376564)
		lnlantai_kapita	.0834805*** (.0257572)	.0744788*** (.0270844)
5	Regional Dan Infrastruktur	wil_jawa	.5265462*** (.0925111)	.3040135*** (.0927652)
		wil_smtr	-.3992385*** (.0890254)	-.4114395*** (.0892246)
		wil_klmt	-.4254796*** (.0982871)	-.4535908*** (.0988068)
		wil_slwa	-.5481015*** (.1097745)	-.5712353*** (.1099803)
		wil_balinstgr	.3204473 (.1000139)	.2968442*** (.1002382)
		lnpjgln_kapita	.059419*** (.0175919)	.0601195*** (.0176403)
		lnpdrb_kapita	-.1015242*** (.034737)	-.1022298*** (.03487)
6	Harga	lnhargabrs	-1.444461*** (.3426116)	-1.522469*** (.3434367)

Catatan: \*, \*\*, \*\*\*, signifikan pada taraf nyata 1%, 5%, 10%

Konstanta bernilai 20.52488, berarti pada saat semua variabel kontinu bernilai nol, dan variabel diskrit bernilai 0 yaitu pada saat kepala rumah tangga tidak bekerja, rumah tangga tidak berstatus miskin, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, tidak mempunyai lahan pertanian, sumber utama penghasilan rumah tangga tidak pada pertanian, tidak terdaftar pada program miskin lainnya, rumah bukan milik sendiri, tidak mempunyai telepon, sumber air minum bukan berasal dari air dalam kemasan, ledeng, pompa, indeks membeli raskin sebesar 20.52488.

Pada model kedua dengan memasukkan karakteristik anggota rumah tangga ke dalam model, tidak menghasilkan perbedaan pada jumlah variabel yang signifikan. Pada model kedua ini terdapat 9 variabel yang signifikan, dimana penambahan variabel hanya pada variabel berkarakteristik regional, yaitu variabel *wil\_balinstgr*. Ternyata rumah tangga yang tinggal di wilayah bali nusa tenggara meningkatkan kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin.

Konstanta bernilai 20.78186, berarti pada saat semua variabel kontinu bernilai nol, dan variabel diskrit bernilai 0 yaitu pada saat rumah tangga tidak berstatus miskin, jenis kelamin kepala rumah tangga perempuan, tidak mempunyai lahan pertanian, sumber utama penghasilan rumah tangga tidak pada pertanian, tidak terdaftar pada program miskin lainnya, rumah bukan milik sendiri, tidak mempunyai telepon, sumber air minum bukan berasal dari air dalam kemasan, ledeng, pompa, indeks membeli raskin bukan milik sendiri, tidak mempunyai telepon, indeks membeli raskin 20.78186.

Setelah mendapatkan hasil regresi untuk probit, maka dilakukan log likelihood-ratio test untuk menentukan model mana yang lebih tepat. Berikut ini hasil dari likelihood-ratio test yang dilakukan.

likelihood-ratio test	LR chi2(2=	35.52
Assumption: model1 nested in model2	Prob > chi2 =	0.0000

Hasil dari test tersebut menunjukkan bahwa model 2 lebih baik daripada model 1. Oleh karenanya dari model 2 tersebut dihitung peluang distribusi wilayah dan marjinal efek.

### 4.3. Melihat Peluang Distribusi Wilayah

Untuk melihat peluang distribusi wilayah sebelumnya dilakukan pencarian nilai tengah melalui prediksi  $p$  dan didapat nilai 0.337, dengan nilai minimum 0.000155 dan nilai maksimum sebesar 0,960531, dengan standar deviasi 0,2485049, dengan pengkategorian berdasarkan kategori daerah yang didekati dengan PDRB per kapita, hasilnya dapat dilihat lebih jelas seperti di bawah ini.

Tabel 4.4. Perkiraan Peluang Di Wilayah

No.	Kategori Daerah	PDRB/Kapita (ribu)	Propinsi	$p < 0.33$	%	$p > 0.33$	%
1	Kaya	17,239,990	Riau	213	0.89	27	0.11
		25,366,333	Kepri	122	0.97	4	0.03
		35,179,505	DKI Jakarta	458	0.95	22	0.05
		33,463,629	KalTim	178	0.98	3	0.02
2	Sedang	7,517,105	SumUt	399	0.88	52	0.12
		6,776,569	SumBar	239	0.86	40	0.14
		5,041,924	Jambi	146	0.78	41	0.22
		7,660,742	SumSel	247	0.91	25	0.09
		8,423,806	Kep. Babel	122	0.98	3	0.02
		6,577,152	Jawa Barat	428	0.38	686	0.62
		5,210,444	DIY	140	0.39	220	0.61
		7,435,196	Jawa Timur	436	0.32	934	0.68
		6,762,318	Banten	157	0.52	145	0.48
		6,514,559	Bali	150	0.5	148	0.5
		6,135,038	KalBar	204	0.86	33	0.14
		7,541,111	KalTeng	129	0.71	52	0.29
		7,417,419	KalSel	260	0.94	18	0.06
		6,312,190	Sulawesi Utara	102	0.92	9	0.08
		5,480,774	SulTeng	109	0.7	47	0.3
		5,189,484	SulSel	216	0.64	123	0.36
9,504,770	Papua	61	0.59	42	0.41		
3	Miskin	3,760,366	NTB	49	0.13	283	0.85
		2,422,831	NTT	39	0.14	245	0.86
		4,354,398	Lampung	225	0.66	117	0.34
		4,727,521	Jawa Tengah	257	0.22	928	0.78
		4,443,643	SulTra	114	0.59	78	0.41
		2,323,844	Gorontalo	67	0.54	56	0.46
		2,719,888	Maluku	62	0.58	45	0.42
2,581,209	Maluku Utara	52	0.43	68	0.57		

Dari tabel di atas nilai prediksi  $p$  adalah 0,337. Untuk melihat peluang dibedakan menjadi 2 kategori, dimana wilayah yang berpeluang rata-rata rendah  $p < 0.337$  dan wilayah berpeluang rata-rata tinggi  $p > 0.337$ .

Dari hasil diperoleh bahwa semua daerah kaya berpeluang di bawah rata-rata dalam memperoleh raskin lebih tinggi dibandingkan dengan peluang di atas rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa, rumah tangga yang tinggal di daerah yang memang kaya tidak banyak di salurkan distribusi raskin, karena PDRB per kapita yang sudah tinggi membuat rumah tangga miskin tidak sebanyak di daerah lainnya.

Sementara untuk daerah yang PDRB per kapitanya menengah, peluang memperoleh raskin yang di atas rata-rata hanya provinsi yang berada di pulau Jawa, terkecuali provinsi Banten. Banten mempunyai peluang yang sama antara rumah tangga miskin dan tidak miskin. Selain daerah-daerah tersebut, peluang daerah menengah untuk memperoleh raskin di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa peran lokasi sangat menentukan rumah tangga dalam memperoleh raskin. Walaupun gudang Dolog sudah tersebar di seluruh Indonesia, namun masih sulit untuk memperoleh raskin bagi rumah tangga miskin di daerah yang PDRB per kapitanya menengah/ sedang selain di Pulau Jawa.

Lain halnya dengan daerah yang PDRB per kapitanya menengah atau sedang, daerah miskin seharusnya mempunyai peluang di atas rata-rata yang tinggi, karena seharusnya pemerintah pusat lebih berkonsentrasi dalam pengalokasian raskin di daerah-daerah ini. Namun dari hasil yang diperoleh dari 9 provinsi miskin, ternyata hanya 3 provinsi yang peluang di atas rata-ratanya tinggi, yaitu NTB, NTT dan Jawa Tengah. Sementara provinsi lainnya masih berada di bawah rata-rata peluang dalam memperoleh raskin. Hal tersebut bisa dikarenakan karena Gorontalo masih merupakan provinsi baru pada waktu itu, sehingga koordinasinya masih belum baik dan provinsi Maluku bisa dikarenakan infrastruktur yang masih belum baik.

#### **4.3.1 Peluang Distribusi Wilayah Bagi RTM**

Dari penjelasan tabel 4.3 dapat dilihat distribusi peluang antar wilayah, namun belum terpilah kepada RTM. Tabel 4.4 di bawah ini akan lebih jelas

melihat peluang RTM di provinsi dalam membeli raskin. Dari tabel 4.4. kolom dimana  $p > 0.5$  dapat diartikan bahwa peluang membeli raskin rumah tangga miskin di atas rata-rata dan  $p < 0.5$  peluang membeli raskin rumah tangga miskin di bawah rata-rata. Prediksi  $p$  yang menghasilkan nilai 0.5 dihasilkan dari variabel dummy status\_miskin. Sehingga lebih dapat dilihat dengan jelas rumah tangga bertatus miskin yang berpeluang di atas rata-rata atau di bawah rata-rata dalam membeli raskin.

Tabel. 4.5. Peluang Rumah Tangga Miskin Di Provinsi

No.	Kategori Daerah	PDRB/Kapita (ribu)	Propinsi	$p < 0.5$	%	$p > 0.5$	%
1	Kaya	17,239,990	Riau	30	0.77	9	0.23
		25,366,333	Kepri	122	0.97	4	0.03
		35,179,505	DKI Jakarta	48	0.91	5	0.09
		33,463,629	KalTim	30	0.97	1	0.03
2	Sedang	7,517,105	Sumatera Utara	84	0.89	10	0.11
		6,776,569	Sumatera Barat	28	0.76	9	0.24
		5,041,924	Jambi	14	0.74	5	0.26
		7,660,742	SumSel	112	0.97	4	0.03
		8,423,806	Kep. Babel	11	1.00	0	0.00
		6,577,152	Jawa Barat	89	0.36	161	0.64
		5,210,444	DIY	73	0.94	5	0.06
		7,435,196	Jawa Timur	80	0.18	374	0.82
		6,762,318	Banten	12	0.27	32	0.73
		6,514,559	Bali	35	0.60	23	0.40
		6,135,038	KalBar	23	0.96	1	0.04
		7,541,111	KalTeng	17	0.94	1	0.06
		7,417,419	KalSel	26	0.93	2	0.07
		6,312,190	SulUt	39	0.93	3	0.07
		5,480,774	SulTeng	48	0.77	14	0.23
		5,159,484	SulSel	28	0.50	28	0.50
9,504,770	Papua	28	0.82	6	0.18		
3	Miskin	3,760,366	NTB	0	0.00	60	1.00
		2,422,831	NTT	0	0.00	113	1.00
		4,354,398	Lampung	73	0.64	41	0.36
		4,221,075	Bengkulu	24	0.77	7	0.23
		4,727,521	Jawa Tengah	36	0.10	334	0.90
		4,443,643	SulTra	37	0.67	18	0.33
		2,323,844	Gorontalo	67	0.54	56	0.46
		2,710,888	Maluku	21	0.50	21	0.50
		2,581,209	Maluku Utara	8	0.53	7	0.47

Dari tabel 4.4. dapat dilihat bahwa sebagian besar RTM yang berpeluang memperoleh raskin di tinggi adalah rumah tangga yang tinggal di wilayah Jawa, Bali Nusa Tenggara serta sebagian Sulawesi. Sementara di sebagian besar



kepulauan di Indonesia adalah RTM yang mempunyai peluang rendah dalam membeli raskin.

Selanjutnya dilakukan pencarian berapakah rumah tangga miskin yang berada di wilayah tersebut melalui variabel *status\_miskin*, dimana 1 untuk rumah tangga yang dianggap miskin, dan 0 untuk rumah tangga yang tidak miskin. Lalu dibandingkan dengan peluang RTM di wilayahnya, sehingga diketahui lebih jauh rumah tangga dalam kelompok mana yang lebih banyak membeli raskin. Dipaparkan lebih jauh dapat dilihat pada tabel 4.5. di bawah ini.

Tabel 4.6. Perkiraan Rumah Tangga Miskin Di Provinsi

No.	Kategori Daerah	PDRB/Kapita (ribu)	Propinsi	D=1	%	D=0	%
1	Kaya	17,239,990	Riau	39	0.16	201	0.84
		25,366,333	Kepri	18	0.14	108	0.86
		35,179,505	DKI Jakarta	53	0.11	427	0.89
		33,463,629	KalTim	31	0.17	150	0.83
2	Sedang	7,517,105	Sumatera Utara	94	0.21	357	0.79
		6,776,569	Sumatera Barat	37	0.13	242	0.87
		5,041,924	Jambi	19	0.10	168	0.90
		7,660,742	SumSel	116	0.43	156	0.57
		8,423,806	Kep. Babel	11	0.09	114	0.91
		6,577,152	Jawa Barat	250	0.22	864	0.78
		5,210,444	DIY	78	0.22	282	0.78
		7,435,196	Jawa Timur	454	0.33	916	0.67
		6,762,318	Banten	44	0.15	258	0.85
		6,514,559	Bali	58	0.19	240	0.81
		6,135,038	KalBar	24	0.10	213	0.90
		7,541,111	KalTeng	18	0.10	163	0.90
		7,417,419	KalSel	28	0.10	250	0.90
		6,312,190	SulUt	42	0.38	69	0.62
		5,480,774	SulTeng	62	0.40	94	0.60
		5,189,484	SulSel	56	0.17	283	0.83
9,504,770	Papua	34	0.33	69	0.67		
3	Miskin	3,760,366	NTB	60	0.18	272	0.82
		2,422,831	NTT	113	0.40	171	0.60
		4,354,398	Lampung	114	0.33	228	0.67
		4,221,075	Bengkulu	31	0.21	117	0.79
		4,727,521	Jawa Tengah	370	0.31	815	0.69
		4,443,643	SulTra	55	0.29	137	0.71
		2,323,844	Gorontalo	65	0.53	58	0.47
		2,719,888	Maluku	42	0.39	65	0.61
2,581,209	Maluku Utara	15	0.13	105	0.88		

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa RTM di 4 provinsi yang berada di daerah kaya tersebut memang hanya sedikit, tidak sampai 20% dari jumlah sampel yang ada. Sehingga ketika dibandingkan dengan tabel 4.4 memang peluang dibawah rata-ratanya lebih tinggi, dengan kata lain RTM sulit membeli raskin dikarenakan tingkat kemiskinan rumah tangga yang rendah. Ini harus menjadi perhatian pemerintah, karena walaupun RTM tinggal di provinsi yang kaya bukan berarti harus sulit memperoleh raskin. Pemerintah tetap harus member perhatian yang sama layaknya RTM tinggal di provinsi yang miskin.

Provinsi yang mempunyai jumlah RTM yang cukup tinggi di daerah menengah berada di provinsi Sumatera Selatan dan Sulawesi Tengah. Sedangkan peluang RTM di kedua provinsi itu dalam memperoleh raskin tidak besar. Kasus yang sama seperti halnya dengan RTM yang tinggal di provinsi kaya. Pemerintah juga belum membeli perhatian lebih terhadap RTM yang tinggal di daerah menengah, walaupun tingkat kemiskinannya tinggi. Jika dibandingkan dengan tabel 4.4 RTM yang tinggal di provinsi menengah yang berpeluang tinggi dalam memperoleh raskin hanya yang berada di pulau Jawa. Mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin yang berada di pulau Jawa lebih mudah menerima raskin walaupun jumlah RTM tidak mempunyai presentase yang tinggi. Mengapa hal ini bisa terjadi? Mengapa RTM yang tinggal di provinsi yang kaya sulit memperoleh raskin? Mengapa provinsi menengah yang mempunyai RTM lebih banyak, namun peluang dalam membeli raskin rendah? Sementara provinsi miskin yang tidak mempunyai presentase RTM tinggi mempunyai peluang membeli raskin cukup tinggi? Dari sini dapat dilihat bahwa masih banyak terjadi ketidaktepatan sasaran. Pemerintah lebih memilih berkonsentrasi kepada provinsi yang berpenghasilan rendah dan faktor lokasi masih menjadi kendala bagi pemerintah dalam pendistribusian raskin. Untuk pengantisipasi hal tersebut pemerintah telah memilih Bulog mempunyai dolog yang telah tersebar di seluruh provinsi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa hanya RTM yang berada di wilayah Jawa dan sekitarnya saja yang mudah memperoleh raskin, sementara wilayah lainnya masih sulit memperoleh raskin walaupun presentase RTM cukup tinggi.

Di daerah miskin, hanya NTT dan Gorontalo yang mempunyai presentase RTM yang cukup tinggi. Sementara RTM yang mempunyai peluang tinggi dalam

memperoleh raskin berada di provinsi NTB, NTT, Jawa Tengah, Gorontalo dan Maluku Utara. Untuk pendistribusian di wilayah miskin ternyata perhatian pemerintah cukup baik. Provinsi NTT dan Gorontalo yang mempunyai penduduk miskin yang tinggi juga dibarengi dengan perolehan raskin yang cukup mudah. Dari sini dapat dilihat pula sepertinya pemerintah memang mendahulukan pendistribusian yang baik pada wilayah miskin. Dari tabel 4,4 dan 4.5 terlihat walaupun penduduk miskin tidak banyak di wilayah miskin, namun karena wilayah tersebut tergolong miskin, maka pemerintah memberikan konsentrasi yang lebih pada wilayah-wilayah tersebut. Hal yang sama seharusnya terjadi pada RTM yang tinggal di daerah menengah maupun kaya, sehingga RTM lebih merasa adil dan tidak di anak tirikan. Mungkin saja hal ini dilakukan pemerintah secara bertahap, dikarenakan kendala lokasi, infra struktur serta sumber daya manusia yang tidak cukup memadai untuk proses pendistribusian tersebut.

#### 4.4 Menghitung Perubahan Peluang Dari Membeli Raskin

Tabel di bawah ini akan menjelaskan hasil dari penghitungan marginal efek.

Tabel 4.7. Perubahan Peluang Membeli Beras Pada Model

No.	Kategorial	prop_raskin	Koefisien	Std. Err.
1	Karakteristik Anggota Rumah Tangga	artbekerja	.0022353	.00298
		artsma	-.0520447 ***	.00877
2	Karakteristik Kepala Rumah Tangga	lama_sklhKRT	-.0158552***	.00158
		jk KRT	-.0201887	.0162
		umur KRT	-.0037225*	.00226
		umur kuadrat	.0000371*	.0000371
3	Karakteristik Rumah Tangga	KRT kerja	.0296363	.01543
		rt pertanian	.0442169***	.01313
		status miskin	-.0092893	.01491
4	Kesejahteraan	lny_kapita	-.179391***	.01576
		Perumahan	.0424369***	.01487
		lahan pertanian	-.0326664***	.0125
		telepon	-.1648585***	.01728
		sam	-.0273729*	.01436
		prog miskinlainnya	.2545636***	.01454
		lnlantai kapita	.0250935***	.00913
5	Regional Dan Infrastruktur	wil jawa	.1025236***	.03123
		wil smtr	-.1281879***	.02537
		wil klmt	-.132794***	.02503
		wil slws	-.1628053***	.0253
		wil balinstgr	.106228***	.03766
		lnpjgln kapita	.0202556***	.00595
		lnpdrb kapita	-.0344434***	.01174
6	Harga	lnhargabrs	-.512953***	.1158

### Marginal effects after probit

$$y = \text{Pr}(\text{prop\_raskin}) (\text{predict}) \\ = .28096971$$

Dari tabel diatas dapat diartikan bahwa ;

- Variabel *jarbekerja* dimasukkan untuk melihat pengaruh dari karakteristik anggota rumah tangga. Pada hasil yang diperoleh ternyata variabel ini tidak signifikan mempengaruhi peluang membeli raskin pada tingkat kepercayaan 90% sekalipun.
- Variabel *artsma* untuk melihat pengaruh pendidikan pada anggota rumah tangga kepada model. Variabel ini memperoleh hasil negatif  $-0.052$ , signifikan pada tingkat kepercayaan 1%, yang mengartikan bahwa, setiap kenaikan jumlah 1 orang rumah tangga yang berpendidikan minimal SMA akan menurunkan kemungkinan membeli raskin sebesar 5%. Hal ini sangat masuk di akal, karena pendidikan mempengaruhi pendapatan, sehingga semakin tinggi pendidikan akan semakin besar tingkat pendapatan, dan berarti bahwa kemungkinan pola konsumsi akan berubah seiring dengan berubahnya tingkat kesejahteraan.
- Dari model ini variabel *lama\_sklhKRT* menghasilkan nilai negatif  $-0.016$  signifikan pada level 1%, artinya setiap kenaikan 1 tahun pendidikan akan menurunkan 1,6% dalam membeli raskin.
- Variabel *jk\_KRT* menunjukkan hasil yang tidak signifikan mempengaruhi peluang membeli raskin pada tingkat kepercayaan 90% sekalipun dengan *standard error* yang cukup tinggi. Sementara variabel umur yang signifikan pada tingkat kepercayaan 90% setelah dihitung dengan umur kuadrat dengan menggunakan turunan dari fungsi  $2ax+bx$  menghasilkan nilai  $-0,000248$ , mengandung arti bahwa umur signifikan tidak mempengaruhi, dengan kata lain raskin dibeli tidak ditentukan berdasarkan umur kepala rumah tangga.
- Variabel *rt\_pertanian* seperti dijelaskan di atas bahwa nilai 1 menunjukkan sumber penghasilan utama rumah tangga pada pertanian, dengan hasil yang positif  $.044$  signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, menunjukkan bahwa setiap rumah tangga berpenghasilan utama pada sektor pertanian

akan 4,4% lebih banyak untuk membeli raskin dibandingkan dengan rumah tangga yang tidak berprofesi di bidang pertanian.

- Variabel `status_miskin` masih tidak ada perubahan pada model kedua ini, yaitu mempunyai nilai tidak signifikan sehingga variabel pengkategorian rumah tangga berpenghasilan per kapita sebulan di bawah rata-rata daerahnya, tidak dapat menjelaskan model ini.
- Variabel perumahan menunjukkan aset yang dimiliki rumah tangga, yaitu kepemilikan rumah atas milik sendiri, menghasilkan nilai positif .042, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Mengartikan bahwa setiap rumah tangga yang memiliki rumah sendiri lebih tinggi 4,2% membeli beras dibandingkan yang status kepemilikan perumahannya bukan milik sendiri.
- Variabel `lahan_pertanian` yang menunjukkan kepemilikan lahan untuk yang bernilai 1 memiliki hasil negatif sebesar -.032, signifikan pada tingkat kepercayaan 95%, yang menunjukkan bahwa setiap rumah tangga yang memiliki lahan pertanian sendiri lebih sedikit membeli beras sebesar 3,2% dibandingkan dengan yang tidak memiliki lahan pertanian akan lebih banyak membeli raskin.
- Variabel dummy berikutnya adalah variabel penggolongan wilayah, dari sini diharapkan dapat melihat distribusi raskin di wilayah Indonesia yang dipisah-pisahkan oleh kepulauan. `Wil_jawa` adalah variabel wilayah sebatas provinsi Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DIY Yogyakarta, Jawa Timur. Dari variabel ini diperoleh nilai positif sebesar .10, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, menunjukkan bahwa sebagian besar distribusi raskin lebih banyak dinikmati oleh rumah tangga di wilayah Jawa 10% dibanding wilayah lainnya. Hasil ini sama dengan model pertama.
- Variabel `wil_smtr`, mewakili rumah tangga yang bertempat tinggal di pulau Sumatera. Variabel ini mempunyai nilai negatif sebesar -.12, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil ini sama dengan model pertama. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap rumah tangga yang tinggal

- di wilayah Sumatera lebih rendah kecenderungannya dalam membeli raskin sebesar 12% dibandingkan dengan wilayah lainnya.
- Variabel *wil\_slws* mewakili rumah tangga yang berdomisili di Sulawesi dalam melihat distribusi penyerapan raskin. Variabel ini memiliki nilai negatif sebesar .16, signifikan mempengaruhi peluang membeli raskin pada tingkat kepercayaan 99%. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah Sulawesi lebih rendah kecenderungannya dalam membeli raskin sebesar 16% dibandingkan wilayah lainnya.
  - Selanjutnya variabel *wil\_bali\_nstgr* yang mewakili rumah tangga yang berlokasi di wilayah Bali dan Nusa Tenggara. Variabel ini bernilai positif dengan jumlah sebesar .10, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, dengan kata lain di wilayah kepulauan ini lebih tinggi kecenderungannya dalam membeli raskin sebanyak 10% dibandingkan dengan daerah lainnya.
  - Variabel berikutnya adalah pernah atau tidaknya rumah tangga mempunyai program-program atau terdaftar ke dalam program-program kemiskinan pemerintah lainnya, seperti JPK MM / Kartu Sehat/ JPK Gakin / Kartu Miskin / Surat Miskin. Nilai 1 untuk menjelaskan pernah atau masih tergabung ke dalam program pemerintah dalam memberantas kemiskinan, sedangkan nilai 0 untuk menjelaskan bahwa rumah tangga tidak pernah terdaftar dalam program kemiskinan pemerintah lainnya. Hasil dari variabel ini adalah positif dengan nilai .25, signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, yang menunjukkan bahwa rumah tangga yang pernah terdaftar ke dalam program kemiskinan pemerintah lainnya membeli raskin lebih banyak 25% dibandingkan dengan yang tidak pernah terdaftar dalam program kemiskinan lainnya. Sesungguhnya hal ini sangat melegakan, karena dapat dikatakan bahwa sebagian besar raskin memang dinikmati oleh rumah tangga yang memang masuk ke dalam kategori miskin. rumah tangga yang ikut program miskin lainnya berpengaruh positif paling tinggi mempengaruhi kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin. Hal ini tentu merupakan indikasi yang baik dalam program ini.

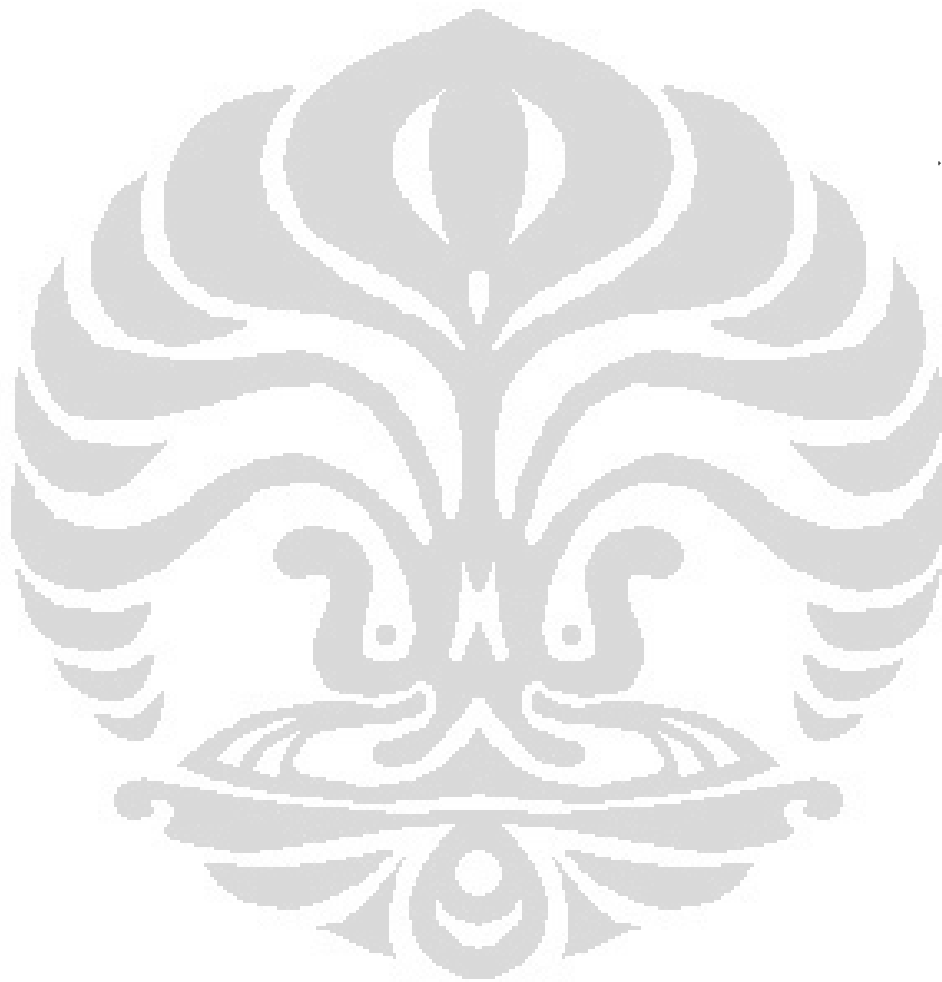
- Variabel telepon untuk menjelaskan salah satu aset yang dimiliki rumah tangga. Nilai 1 untuk memberikan penjelasan kepada rumah tangga yang memiliki telepon rumah, sedangkan nilai 0 untuk rumah tangga yang tidak memiliki telepon rumah. Variabel ini memiliki nilai negatif sebesar  $-0.16$ , signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, yang artinya bahwa rumah tangga yang memiliki telepon rumah lebih sedikit membeli raskin sebesar 16% dibandingkan yang tidak mempunyai telepon rumah, tentu saja hal ini menurut logika sangat masuk akal, karena apabila rumah tangga bisa mempunyai telepon rumah, rumah tangga tidak dapat dikategorikan rumah tangga miskin, dengan demikian tidak seharusnya membeli raskin.
- Variabel berikutnya adalah *sum*, sumber air minum yang digunakan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Variabel ini menunjukkan hasil yang signifikan mempengaruhi peluang membeli raskin dengan tingkat kepercayaan 90%, dengan hasil negatif  $-0.027$ . Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang sumber air minumnya berasal dari air dalam kemasan, pompa, ledeng, lebih sedikit mengkonsumsi raskin sebesar 2,7% dari yang tidak menggunakan sumber air minum air dalam kemasan, pompa, ledeng.
- Variabel berikutnya adalah variabel yang menunjukkan efek regional yaitu variabel *lnpdrb\_kapita*, yang menghasilkan nilai negatif  $-0.034$ , signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% PDRB per kapita akan menurunkan peluang membeli raskin sebanyak 3,4% atau dengan kata lain rumah tangga semakin sejahtera. Hal ini merupakan sinyal yang baik bagi pemerintah, namun tentu saja untuk menaikkan 1% saja PDRB per kapita bukanlah hal yang mudah. Hasil ini sama dengan hasil yang diperoleh pada model pertama.
- Variabel selanjutnya adalah *lny\_kapita*, dimana variabel ini untuk menjelaskan pendapatan per kapita rumah tangga melalui pengeluaran per kapita rumah tangga yang termasuk ke dalam pengeluaran makanan dan non makanan. Variabel ini memperoleh nilai negatif sebanyak  $-0.18$ , signifikan pada tingkat kepercayaan 99%, yang mengartikan bahwa setiap kenaikan 1% dalam pendapatan per kapita akan menurunkan probabilita

dalam membeli raskin sebanyak 18%. Hal ini sangat baik sekali, karena jika pendapatan rumah tangga mengalami kenaikan, tentu saja tingkat kesejahteraan rumah tangga mengalami kenaikan, sehingga lebih memilih beras yang berkualitas baik dibandingkan membeli raskin.

- Variabel  $\ln_{\text{lantai\_kapita}}$  adalah variabel yang mewakili luas lantai per kapita yang dimiliki rumah tangga sekaligus untuk menjelaskan salah satu aset dari rumah tangga. Variabel ini memiliki nilai positif sebanyak .025, signifikan pada tingkat kepercayaan 1%, yang artinya bahwa, setiap 1% kenaikan jumlah luas lantai per kapita akan menaikkan 2,5% membeli raskin. Hal ini bertentangan dengan fakta, bahwa yang terjadi seharusnya adalah sebaliknya. Namun seperti penjelasan sebelumnya, bahwa distribusi raskin memang belum sepenuhnya diterima oleh kelompok rumah tangga miskin, karena selain jumlah persediaan beras yang tidak mampu memenuhi kebutuhan, kepala daerah juga menggilirkan pemberian raskin di daerahnya, karena banyak rumah tangga yang protes ingin juga membeli raskin karena pendapatan mereka tidak jauh berbeda dengan yang dikategorikan rumah tangga miskin.
- Variabel  $\ln_{\text{pjgjn\_kapita}}$  pada model kedua ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 90% sekalipun.
- Variabel  $\ln_{\text{hargabrs}}$  menghasilkan nilai negatif yang sangat tinggi yaitu -.50 pada tingkat kepercayaan 99%. Yang mengartikan bahwa setiap kenaikan harga beras sebesar 1% akan menurunkan kecenderungan membeli raskin sebesar 50%. Hal ini mengindikasikan bahwa raskin merupakan barang komplemen, dimana ketika harga beras biasa naik, maka rumah tangga yang biasa mengkonsumsi beras biasa beralih mengkonsumsi raskin, sehingga rumah tangga miskin semakin sulit memperoleh raskin karena bertambahnya rumah tangga yang mengkonsumsi raskin, sementara alokasi raskin yang ada sekarang pun belum mencapai target 100% terhadap penerima manfaat, sehingga semakin naik harga beras, akan semakin menurunkan rumah tangga miskin dalam memperoleh beras sebanyak 50%. Selain itu harga beras



berpengaruh negatif paling tinggi mempengaruhi kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa regresi pada bab sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi rumah tangga dalam membeli raskin serta kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin, dimana aspek yang dilihat berdasarkan variabel berkarakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur serta harga. Adapun kesimpulan yang dapat di ambil setelah dilakukan penghitungan adalah sebagai berikut :

Bahwa faktor-faktor yang berasal dari variabel berkarakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur serta harga signifikan mempengaruhi kecenderungan rumah tangga dalam membeli raskin

Bahwa kecenderungan pemberian raskin antar wilayah belum merata, dari hasil regresi didapat rumah tangga yang menerima raskin dalam hal ini rumah tangga yang tidak hanya rumah tangga miskin lebih mudah memperoleh raskin yang berlokasi di provinsi yang berada di pulau Jawa, dan Nusa Tenggara. Di pulau Jawa jelas hal ini dikarenakan wilayah pulau Jawa yang infrastrukturnya lebih baik dibandingkan dengan provinsi lain, sedangkan provinsi di pulau Nusa Tenggara lebih mudah memperoleh raskin dikarenakan provinsi-provinsi yang berada di pulau Nusa Tenggara termasuk ke dalam daerah miskin apabila dilihat dari PDRB per kapitanya. Hal ini menyebabkan pemerintah lebih berkonsentrasi di daerah yang dianggap miskin.

Perubahan peluang rumah tangga dalam membeli raskin didasarkan kepada faktor-faktor yang berkarakteristik rumah tangga, anggota rumah tangga, lokasi dan infrastruktur serta harga sebagian besar mempengaruhi secara signifikan.

## 5.2. Implikasi Kebijakan

Dari kesimpulan di atas bahwa pemerintah harus memperhatikan masalah pendidikan kepala rumah tangga, infrastruktur, serta kesamaan peluang rumah tangga miskin dalam membeli raskin, penulis menyarankan kepada pemerintah pusat sebagai penyandang dana, pemerintah setempat sebagai pelaksana sekaligus pengawas, untuk :

1. Pemerintah pusat maupun daerah dapat terus meningkatkan program pendidikan gratis kepada penduduk miskin, agar tingkat kesejahteraan pendapatan penduduk miskin bisa segera teratasi.
2. Pemerintah pusat selaku penyandang dana dalam program raskin ini diharapkan dapat terus mengevaluasi dan meminimalisir kendala dalam pelaksanaan program ini, yaitu perbaikan infrastruktur jalan.
3. Terkait dengan permasalahan distribusi raskin yang belum merata, dimana peluang RTM yang tinggal di daerah miskin dan di daerah relatif tidak miskin tidak sama, maka pemerintah harus mempertimbangkan dengan baik mengenai pendistribusiannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, Vivi and Cameron Lisa. 2003. *The Impact of Minimum Wages on Employment in Low Income Country: An Evaluation Using The Difference-in-Differences Approach*. World Bank Policy Research Working Paper. East Asia and The Pacific Region.
- Alderman, H. dan Lindert K. 1998. *The Potential and Limitations of Self Targeted Food Subsidies*. The World Bank Research Observer, 13(2).
- Asikin, Munawar. 2007. Tesis Dengan Judul : *Evaluasi Rumah Tangga Penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT) Menggunakan Proxy Means Test*. Pasca Sarjana Universitas Indonesia.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). 2002. *Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium Indonesia*. Jakarta.
- Kartasasmita, Ginandjar. 1996. *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. PT. PUSTAKA CIDESINDO. Jakarta.
- Mawardi, Sulton; Bambang Sulaksono, Akhmadi, Sylvia Devina, Rima Prima Artha, Ratna Dewi. 2007. *Efektifitas Pelaksanaan Raskin*. Laporan Penelitian SMERU. Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius, Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. PT. RAJAGRAFINDO PERSADA. Jakarta.
- Nachrowi, Djalal Nachrowi dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.

- Nicholson, Walter. 2005. *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions*. Ninth Edition. Thomson-South Western. USA.
- Perdana, Ari, Kostas Matakos and Elizabeth Radin. 2006. *Does it Pay to Participate?*. Economic Working Paper Series. <http://www.csis.or.id/papers/wpi095> Centre for Strategic and International Studies. Jakarta.
- Perdana, Ari and John Maxwell. 2004. *Poverty Targeting in Indonesia: Programs, Problems and Lesson Learned*. Economic Working Paper Series. <http://www.csis.or.id/papers/wpe083> Centre for Strategic and International Studies. Jakarta.
- Ray, Debraj. 1998. *Development Economics*. Princeton University Press. Princeton, New Jersey. USA.
- Sawit, M Husein. 2000. *Program OPK Beras dalam JPS Pangan: Kapan Harus Berakhir?*. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia* Volume XLVIII Nomor 1, 2000.
- Sawit, M Husein dan Steven R. Tabor. 2005. *RASKIN: A Macro Program Assessment*. Draft for Review request by Bulog. Jakarta.
- Sayaka, Bambang; Sumaryanto, Andre Croppenstedt, and Stefania DiGiuseppe. 2007. *An Assessment of The Impact of Rice Tariff Policy in Indonesia : A Multi Market Model Approach*. ESA Working Paper No.07-18. [www.fao.org/es/esa](http://www.fao.org/es/esa).
- Sumarno. 2006. *Pentingnya Setiap Propinsi Ber-Swasembada Beras*. *Harian Sinar Tani*: Edisi 1-7 Maret 2006. No.3139.
- Suparmin. 2005. Tesis Dengan Judul : *Analisis Ekonomi Perberasan Nasional : Peran Bulog Dalam Stabilisasi Harga Beras Di Pasar Domestik*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

- Todaro, P Michael. 2000. *Economic Development:Seventh Edition*. Addison-Wesley, Pearson Education Limited. USA.
- Walle, Dominique van de. 1998. *Targeting Revisited*. The World Bank Research Observer, 13(2).
- Warr, Peter. *Food Policy And Poverty In Indonesia: A General Equilibrium Analysis*. Australian National University. Australia.
- Widyanti, Wenefrida, Asep Suryahadi, Sudarno Sumarto, dan Athia Yumna. 2009. *The Relationship Between Chronic Poverty and Household Dynamics:Evidence from Indonesia*. SMERU Research Institute. Jakarta.
- Widyarini, Maria; Nurhayati Subakti, dan Roni T. Nababan. 2007. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kelurahan Tanjung Mas-Semarang*. Journal Ekonomi dan Bisnis, 1(Februari),32-52. Fakultas Ekonomi UNIKA Atma Jaya2007. Jakarta.
- Wiranto, Tatang. "Profil Kemiskinan Di Pedesaan.URDI Vol.14. Bappenas, Jakarta.
- Wooldridge, James. 2006. *Introductory Econometric: A Modern Approach: Third Edition*. Thomson-South Western.USA.
- World Bank. [www.worldbank.org](http://www.worldbank.org)
- Varian, Hal.R. 1990. *Intermediate Microeconomics: A Modern Approach*. Second Edition. W.W. Norton & Company, Inc. New York.
- Varian, Hal.R. 1992. *Microeconomic Analysis*. Third Edition. W.W. Norton & Company, Inc. New York.

## 1. Lampiran Langkah-Langkah Penyeleksian Dengan Menggunakan SPSS

\*Menghitung Variabel Lama Sekolah

GET TRANSLATE

FILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\s06p\_ki.dbf'  
/TYPE=DBF /MAP.

Data written to the working file.

119 variables and 39926 cases written.

DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.

IF (((b5cr16 = 2) & (b5cr18 > 0 & b5cr18 < 3))) lama\_sklh = b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 2) & (b5cr18 > 2 & b5cr18 < 5))) lama\_sklh = 6 + b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 2) & (b5cr18 > 4 & b5cr18 < 8))) lama\_sklh = 9 + b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 2) & (b5cr18 > 7 & b5cr18 < 11))) lama\_sklh = 12 + b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF ((b5cr16 = 2) & (b5cr18 = 11)) lama\_sklh = 17 + b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr18 > 0 & b5cr18 < 3) & (b5cr20 = 8))) lama\_sklh =  
b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr18 > 2 & b5cr18 < 5) & (b5cr20 = 8))) lama\_sklh = 6 +  
b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr18 > 4 & b5cr18 < 8) & (b5cr20 = 8))) lama\_sklh = 9 +  
b5cr20 - 1 .

EXECUTE .

```
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr18 >7& b5cr18 < 11) & (b5cr20 ~= 8))) lama_sklh = 12+
b5cr20 - 1 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr18 = 11) & (b5cr20 ~= 8))) lama_sklh = 17+ b5cr20 - 1 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21 > 1 & b5cr21 < 4))) lama_sklh = 6 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21 > 3& b5cr21 <6))) lama_sklh = 9 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21 >5& b5cr21 <9))) lama_sklh = 12 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21= 9))) lama_sklh = 14 .
EXECUTE .
IF (((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21= 10))) lama_sklh = 15 .
EXECUTE .
IF ((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21= 11)) lama_sklh = 17 .
EXECUTE .
IF ((b5cr16 = 3) & (b5cr20 = 8) & (b5cr21= 12)) lama_sklh = 20 .
EXECUTE .

USE ALL.
COMPUTE filter_$(hubkel = 1).
VARIABLE LABEL filter_$(hubkel = 1) (FILTER)'.
VALUE LABELS filter_$(0 'Not Selected' 1 'Selected'.
FORMAT filter_$(f1.0).
FILTER BY filter_$.
EXECUTE .

AGGREGATE
  /OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\individu.sav'
```



```
/BREAK=blr1 blr2 blr3 blr4 blr5 blr7 blr8
/status_pekerjaanKRT_sum = SUM(status_pekerjaan) /lama_sklihKRT_sum = SUM
(lama_sklih) /jenkel_sum = SUM(jenkel) /umurKRT_sum = SUM(umur).
GET
FILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\individu.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
SAVEOUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data
olah\individu.sav'
/COMPRESSED.

DATASET ACTIVATE DataSet1.
DATASET CLOSE DataSet2.
SAVEOUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\individu
sblm di agregat.sav'
/COMPRESSED.

**Data Rumah Tangga**

*Mencari rt_pertanian

GET TRANSLATE
FILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\s06p_kr.dbf'
/TYPE=DBF /MAP.

Data written to the working file.
157 variables and 10023 cases written.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
GET
FILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\individu.sav'.
DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.
```

**SORT CASES BY**

**blr1 (A) blr2 (A) blr3 (A) blr4 (A) blr5 (A) .**

**DATASET ACTIVATE DataSet1.**

**DATASET CLOSE DataSet2.**

**IF ((b8br26 < 503)) rt\_pertanian = 1 .**

**EXECUTE .**

**IF ((b8br26 > 502)) rt\_pertanian = 0 .**

**EXECUTE .**

**\*Menghitung lantai\_kapita**

**COMPUTE lantai\_kapita = b6r2 / jart .**

**EXECUTE .**

**IF ((b9r3a = 1)) prop\_raskin = 1 .**

**EXECUTE .**

**IF ((b9r3a = 2)) prop\_raskin = 0 .**

**EXECUTE .**

**\*Menghitung y\_kapita**

**COMPUTE pengmknlbln = b8ar15 \* 30 / 7 .**

**EXECUTE .**

**COMPUTE bknmkn1bln = b8br22k2 / 12 .**

**EXECUTE .**

**COMPUTE totalpenglbln = bknmkn1bln + pengmknlbln .**

**EXECUTE .**

**COMPUTE peng\_perkapita = totalpenglbln / jart .**

**EXECUTE .**

**\*Menghitung status\_miskin**

**IF ((blr1 = 12 & blr5 = 1 & peng\_perkapita < 209282)) status\_miskin = 1 .**

```
EXECUTE .
IF ((blr1 = 12 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 209282)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 12 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 156867)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 13 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 166062)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 13 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 219990)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 14 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 266897)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 14 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 219483)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 15 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 140453)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 15 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 202612)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 16 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 242135)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 16 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 185430)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 17 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 124155)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 17 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 191541)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 18 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 195912)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 18 & blr5 = 2 & peng_perkapita < 148389)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 19 & blr5 = 1 & peng_perkapita < 210878)) status_miskin = 1 .
```

```
EXECUTE .
IF ((blr1 = 19 & blr5 =2 & peng_perkapita < 188898)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 21 & blr5 =2 & peng_perkapita < 173319)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 21 & blr5 =1 & peng_perkapita < 247540)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 31 & blr5 =1 & peng_perkapita < 295267)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 32 & blr5 =1 & peng_perkapita < 207233)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 32 & blr5 =2 & peng_perkapita < 157664)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 33 & blr5 =2 & peng_perkapita < 160753)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 33 & blr5 =1 & peng_perkapita < 193745)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 34 & blr5 =1 & peng_perkapita < 196406)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 34 & blr5 =2 & peng_perkapita < 187521)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 35 & blr5 =2 & peng_perkapita < 155080)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 35 & blr5 =1 & peng_perkapita < 196877)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 36 & blr5 =1 & peng_perkapita < 217536)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 = 36 & blr5 =2 & peng_perkapita < 140648)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =51 & blr5 =2 & peng_perkapita < 178359)) status_miskin = 1 .
```

```
EXECUTE .
IF ((blr1 =51 & blr5 =1 & peng_perkapita < 230636)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =52 & blr5 =1 & peng_perkapita < 140490)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =52 & blr5 =2 & peng_perkapita < 120042)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =53 & blr5 =2 & peng_perkapita < 103903)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =53 & blr5 =1 & peng_perkapita < 156696)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =61 & blr5 =1 & peng_perkapita < 171289)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =61 & blr5 =2 & peng_perkapita <125852)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =62 & blr5 =2 & peng_perkapita <136949)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =62 & blr5 =1 & peng_perkapita <172517)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =63 & blr5 =1 & peng_perkapita <176650)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =63 & blr5 =2 & peng_perkapita <125025)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =64 & blr5 =2 & peng_perkapita <229750)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =64 & blr5 =1 & peng_perkapita <300031)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =71 & blr5 =1 & peng_perkapita <205685)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((blr1 =71 & blr5 =2 & peng_perkapita <177246)) status_miskin = 1 .
```

```
EXECUTE .
IF ((b1r1 =72 & b1r5 =2 & peng_perkapita <144379)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =72 & b1r5 =1 & peng_perkapita <208494)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =73 & b1r5 =1 & peng_perkapita <170517)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =73 & b1r5 =2 & peng_perkapita <123441)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =74 & b1r5 =2 & peng_perkapita <154770)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =74 & b1r5 =1 & peng_perkapita <170063)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =75 & b1r5 =2 & peng_perkapita <142331)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =75 & b1r5 =1 & peng_perkapita <165585)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =81 & b1r5 =1 & peng_perkapita <202415)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =81 & b1r5 =2 & peng_perkapita <166800)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =82 & b1r5 =2 & peng_perkapita <140147)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =82 & b1r5 =1 & peng_perkapita <184891)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =94 & b1r5 =1 & peng_perkapita <214739)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 =94 & b1r5 =2 & peng_perkapita <175237)) status_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF (SYSMIS(status_miskin)) status_miskin = 0 .
```

```
EXECUTE .
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah
tangga
.sav'
/COMPRESSED.
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah
tangga
.sav'
/COMPRESSED.

*Menghitung pdrb_kapita
IF ((b1r1 = 12)) pdrb_pop = 7517105
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 13)) pdrb_pop = 6776569
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 14)) pdrb_pop = 17239990
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 15)) pdrb_pop = 5041924 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 16)) pdrb_pop = 7660742 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 17)) pdrb_pop = 4221075 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 18)) pdrb_pop = 4354398 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 19)) pdrb_pop = 8423806 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 21)) pdrb_pop = 25366333 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 31)) pdrb_pop = 35179505 .
```

```
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 32)) pdrb_pop = 6577152 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 33)) pdrb_pop = 4727521 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 34)) pdrb_pop = 5210444 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 35)) pdrb_pop = 7435196 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 36)) pdrb_pop = 6762318 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 51)) pdrb_pop = 6514559 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 61)) pdrb_pop = 6135038 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 62)) pdrb_pop = 7541111 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 63)) pdrb_pop = 7417419 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 64)) pdrb_pop = 33463629 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 71)) pdrb_pop = 6312190 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 72)) pdrb_pop = 5480774 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 73)) pdrb_pop = 5189484 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 74)) pdrb_pop = 4443643 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 75)) pdrb_pop = 2323844 .
```



```
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 52)) pdrb_pop = 3760366 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 53)) pdrb_pop = 2422831 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 81)) pdrb_pop = 2719888 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 82)) pdrb_pop = 2581209 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 94)) pdrb_pop = 17567689 .
EXECUTE .
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olahrumah
tangga
.sav'
/COMPRESSED.

*Menghitung pjgln_kapita
IF ((b1r1 = 12)) pjgln_pop = 2.73 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 13)) pjgln_pop = 3.21 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 14)) pjgln_pop = 4.57 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 15)) pjgln_pop = 0.85 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 16)) pjgln_pop = 0.44 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 17)) pjgln_pop = 1.37 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 18)) pjgln_pop = 0.48 .
```

```
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 19)) pjjgln_pop = 0.49 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 21)) pjjgln_pop = 0.97 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 31)) pjjgln_pop = 0.73 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 32)) pjjgln_pop = 0.54 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 33)) pjjgln_pop = 0.83 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 34)) pjjgln_pop = 1.37 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 35)) pjjgln_pop = 0.09 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 36)) pjjgln_pop = 0.15 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 51)) pjjgln_pop = 2.07 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 61)) pjjgln_pop = 2.06 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 62)) pjjgln_pop = 6.14 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 63)) pjjgln_pop = 0.59 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 64)) pjjgln_pop = 0.53 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 71)) pjjgln_pop = 0.59 .  
EXECUTE .  
IF ((b1r1 = 72)) pjjgln_pop = 1.22 .
```

```
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 73)) pjpgln_pop = 0.37 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 74)) pjpgln_pop = 4 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 75)) pjpgln_pop = 0.66 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 52)) pjpgln_pop = 0.59 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 53)) pjpgln_pop = 3.99 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 81)) pjpgln_pop = 1.49 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 82)) pjpgln_pop = 1.11 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 = 94)) pjpgln_pop = 11.58 .
EXECUTE .
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah
tangga
.sav'
/COMPRESSED.
```

**\*Mengategorikan dummy variabel wilayah**

```
IF ((b1r1 > 10 & b1r1 < 30)) wil_smtr = 1 .
EXECUTE .
IF (SYSMIS(wil_smtr)) wil_smtr = 0 .
EXECUTE .
IF ((b1r1 > 60 & b1r1 < 65)) wil_klmt = 1 .
EXECUTE .
```

```
IF (SYSMIS(wil_klmt)) wil_klmt = 0 .
EXECUTE .
IF ((blr1 > 70 & blr1 < 80)) wil_slws = 1 .
EXECUTE .
IF (SYSMIS(wil_slws)) wil_slws = 0 .
EXECUTE .
IF ((blr1 > 50 & blr1 < 55)) wil_bali_nstgr = 1 .
EXECUTE .
IF (SYSMIS(wil_bali_nstgr)) wil_bali_nstgr = 0 .
EXECUTE .
IF ((blr1 > 80 & blr1 < 95)) wil_papua_mlk = 1 .
EXECUTE .
IF (SYSMIS(wil_papua_mlk)) wil_papua_mlk = 0 .
EXECUTE .
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah
tangga
.sav'
/COMPRESSED.
```

**\*Mengkategorikan dummy variabel prog\_miskinlainnya**

```
IF ((b9r2a = 1)) krt_miskin = 1 .
EXECUTE .
IF ((b9r2a = 2)) krt_miskin = 0 .
EXECUTE .
```

**\*Mengkategorikan dummy variabel telepon**

```
IF ((b7r1 = 1)) telepon = 1 .
EXECUTE .
IF ((b7r1 = 2)) telepon = 0 .
EXECUTE .
```

\*Mengkategorikan dummy variabel sam

IF ((b6r3a >= 1 & b6r3a <= 3)) sumber\_airminum = 1 .

EXECUTE .

IF ((b6r3a >= 3 & b6r3a <= 6)) sumber\_airminum = 2 .

EXECUTE .

IF ((b6r3a >= 7 & b6r3a <= 9)) sumber\_airminum = 0 .

EXECUTE .

SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah  
tangga

.sav'

/COMPRESSED.

AGGREGATE

/OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah tan'+  
'gga.sav'

/BREAK=b1r1 b1r2 b1r3 b1r4 b1r5 b1r7 b1r8

/rt\_pertanian\_mean = MEAN(rt\_pertanian) /lantai\_kapita\_mean = MEAN

(lantai\_kapita) /prop\_raskin\_mean = MEAN(prop\_raskin) /peng\_perkapita\_mean

= MEAN(peng\_perkapita) /status\_miskin\_mean = MEAN(status\_miskin)

/totalpenglbln\_mean = MEAN(totalpenglbln) /pdrb\_pop\_mean = MEAN(pdrb\_pop)

/pjpgln\_pop\_mean = MEAN(pjpgln\_pop) /perumahan\_mean = MEAN(perumahan)

/lahan\_pertanian\_mean = MEAN(lahan\_pertanian) /wil\_jawa\_mean = MEAN

(wil\_jawa) /wil\_smtr\_mean = MEAN(wil\_smtr) /wil\_klmt\_mean =

MEAN(wil\_klmt)

/wil\_slws\_mean = MEAN(wil\_slws) /wil\_bali\_nstgr\_mean = MEAN(wil\_bali\_nstgr)

/wil\_papua\_mlk\_mean = MEAN(wil\_papua\_mlk) /krt\_miskin\_mean = MEAN

(krt\_miskin) /telephone\_mean = MEAN(telephone) /sumber\_airminum\_mean =

MEAN

(sumber\_airminum).

\*Menghitung logaritma pdrb\_kapita

GET

FILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah tangga.sav'.

DATASET NAME DataSet2 WINDOW=FRONT.

COMPUTE ln\_pdrb\_pop = LN(pdrb\_pop\_mean).

EXECUTE .

COMPUTE ln\_pengperkapita = LN(peng\_perkapita\_mean).

EXECUTE .

\*Menghitung logaritma lantai\_kapita

COMPUTE ln\_lantai\_kapita = LN(lantai\_kapita\_mean).

EXECUTE .

COMPUTE ln\_jart = LN(jart).

EXECUTE .

SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data olah\rumah  
tangga

.sav'

/COMPRESSED.

DATASET ACTIVATE DataSet1.

DATASET CLOSE DataSet2.

\*Menghitung Mean dan Deviasi

SUMMARIZE

/TABLES=jk\_KRT lama\_sklhKRT umurKRT rt\_pertanian lantai\_kapita

prop\_raskin y\_kapita pdrb\_pop status\_miskin pjgjlh\_pop perumahan

lahan\_pertanian telephone prg\_miskinlainnya sam

/FORMAT=NOLIST TOTAL

/TITLE='Case Summaries'

```
/MISSING=VARIABLE  
/CELLS=COUNT MEAN STDDEV
```

**\*Menghilangkan Missing value jart bekerja dan artsma**

```
NEW FILE.  
DATASET NAME DataSet3 WINDOW=FRONT.  
SORT CASES BY  
  blr1 (A) blr2 (A) blr3 (A) blr4 (A) blr5 (A) blr7 (A) blr8 (A) .  
DATASET ACTIVATE DataSet1.  
DATASET CLOSE DataSet2.  
DATASET ACTIVATE DataSet3.  
SAVE OUTFILE='C:\Documents and Settings\acer\My Documents\data  
olah\individu+art  
  .sav'  
/COMPRESSED.  
MATCH FILES /TABLE=*  
/FILE='DataSet1'  
/BY blr1 blr2 blr3 blr4 blr5 blr7 blr8.  
EXECUTE.  
IF (SYSMIS(jartbekerja)) jartbekerja = 0 .  
EXECUTE .  
IF (SYSMIS(artsma)) artsma = 0 .  
EXECUTE .  
IF (SYSMIS(artsma)) artsma = 0 .  
EXECUTE .  
FREQUENCIES  
  VARIABLES=jartbekerja artsma  
/ORDER= ANALYSIS .
```

## 2. Lampiran langkah-langkah regresi dengan menggunakan perintah STATA

### \* Meregres probit\*

```
probit prop_raskin lama_sklhKRT jk_KRT umur_KRT umur_kuadrat rt_pertanian  
lantai_kapita status_miskin perumahan lahan_pertanian wil_jawa wil_smtu wil_klmt  
wil_slws wil_bali_nstgr wil_papua_mlk prog_miskinlainnya telepon sam  
lnpdrb_kapita lny_kapita lnlantai_kapita ln_jart lnpgjln_kapita KRT_kerja
```

### \*Mencari likelihood-ratio test\*

1. Simpan hasil regres di atas dengan nama "est store model1".
2. Lakukan regres probit kembali dengan menambah variabel yang ingin dimasukkan.
3. Simpan hasil dengan nama "est store model2"
4. Tulis sintak ini : lrtest model1 model2

### \*Melihat peluang distribusi wilayah\*

```
summa p if status_miskin=1
```

```
gen kelbawah=1 if p< (hasil dari p)
```

```
replace kelbawah=0 if kelbawah==.
```

### \*Menghitung marginal efek\*

```
mfx compute
```